

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA
PUTUS SEKOLAH DI DESA LATOWU KECAMATAN
BATUPUTIH KABUPATEN KOLAKA UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

WINDI RUKWANDA

18 0103 0033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA
PUTUS SEKOLAH DI DESA LATOWU KECAMATAN
BATUPUTIH KABUPATEN KOLAKA UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

WINDI RUKWANDA

18 0103 0033

Pembimbing :

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windi Rukwanda
NIM : 18 0103 0033
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 April 2022

Yang membuat pernyataan



Windi Rukwanda

NIM. 18 0103 0033

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara” yang ditulis oleh Windi Rukwanda, NIM 18 0103 0033, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2022, bertepatan dengan 21 Dzulqaidah 1443 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 27 Juni 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP.19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I

NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَلْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
مُحَمَّدٌ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan Kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadiran Allah swt, penulis juga menyampaikan ucapan

terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Jabir dan Ibu Masse, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik penulis, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri., M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dr. Subekti Masri, M. Sos.I Selaku penguji I dan II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. Subekti Masri., M.Sos.I. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah membantu dalam akademik.
8. Madehang, S.Ag.,M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Desa Latowu beserta aparat Desa lainnya, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (Khususnya Kelas BKI A), yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 22 April 2022



Windi Rukwanda
NIM. 18 0103 0033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
آ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف: *kaifa*

هول: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات: *māta*
رمي: *rāmā*
قل: *qīla*
موت: *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*
المدنية الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*
احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*
نجينا : *najjainā*
الحننا : *al-haqq*
نعم : *nu'ima*
عدو : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*عِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *أل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الفلسفة : *al-falsafah*
البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*
النوع : *al-nau'*
شيء : *syai'un*
امرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينِ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahrū Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyīr' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Deskripsi Teori.....	13
C. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian	35
C. Definisi Istilah	36
D. Subjek dan Objek Penelitian	37
E. Sumber Data	38

F. Teknik pengumpulan Data.....	38
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. an-Nisa'/4:36.....	4
Kutipan Ayat 2 QS.at-Tahrim/66: 6.....	15
Kutipan Ayat 3 QS.al-Baqarah/2: 232.....	30



DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang adab atau sopan santun dalam Islam..... 5



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Latowu.....	45
Tabel 4.2 Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Latowu.	46
Tabel 4.3 Jumlah Anak Putus Sekolah di Desa Latowu.	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Latowu	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Izin Penelitian

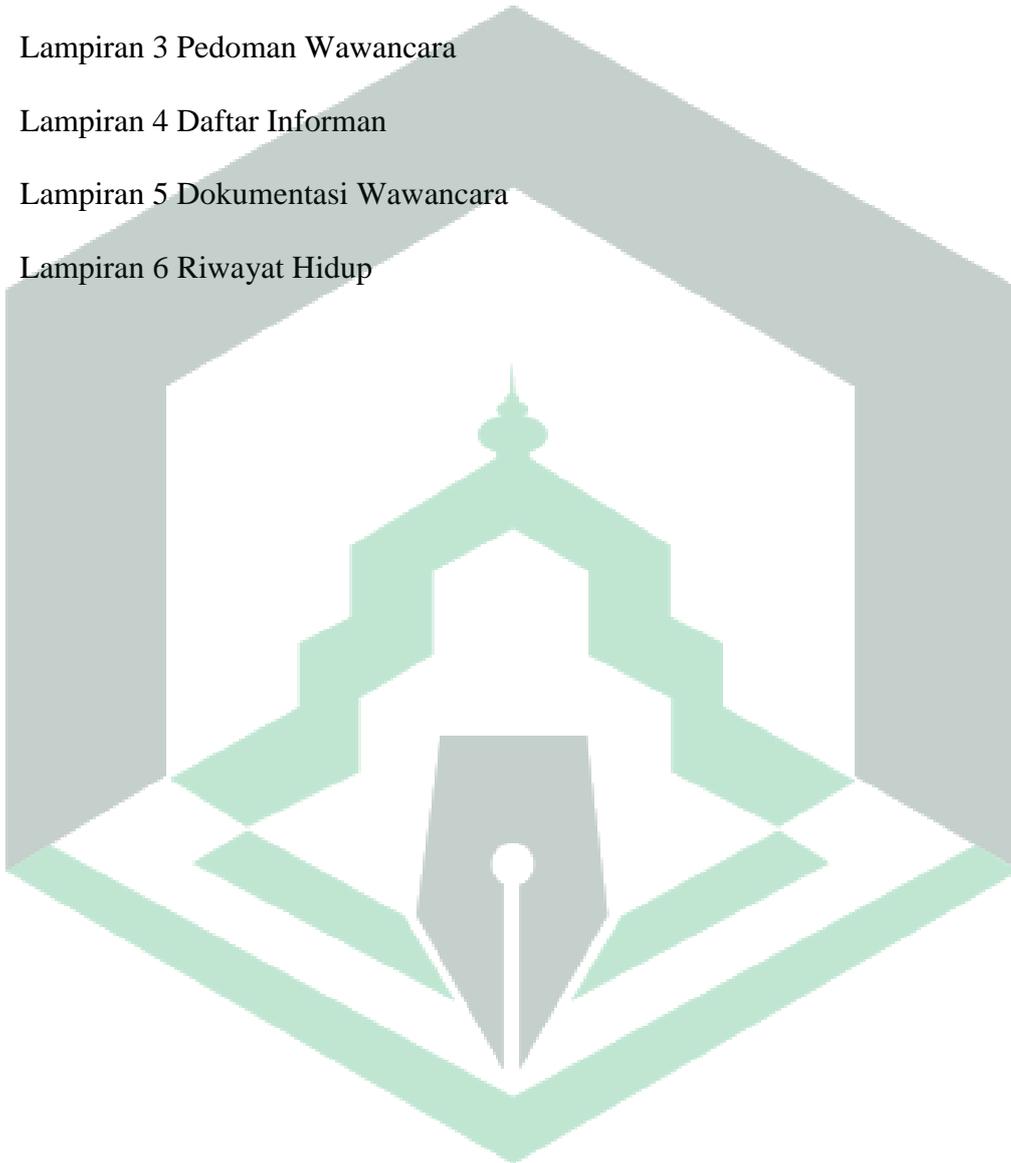
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Daftar Informan

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Windi Rukwanda, 2022. *“Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Muhammad Ilyas

Skripsi ini membahas tentang Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih, untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih, untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa penelitian fenomenologi dengan pendekatan bimbingan, psikologi dan sosial budaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder, sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua remaja putus sekolah sebagai informan kunci, dan informan tambahan yaitu aparat Desa, masyarakat, remaja putus sekolah serta penyuluh agama. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan penunjang penelitian ini, berupa buku, majalah, koran, internet, laporan, serta sumber data lain yang bisa di jadikan data pelengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa remaja putus sekolah di Desa Latowu mengalami krisis akhlak, seperti terjadinya pergaulan bebas, minum-minuman keras, balapan liar, kebut-kebutan di jalan raya, seks di luar nikah, perilaku seksual yang tidak terlihat dan memungkinkan lebih individualitas, serta remaja putus sekolah cenderung berperilaku kurang sopan, sombong, tidak mengerti mappatabe (menghargai orang lain) ketika lewat di depan orang yang lebih tua, selalu meremehkan orang yang lebih mudah darinya, dan yang lebih mengawatirkan lagi mereka terkadang melawan dan membentak orang tuanya sendiri. Adapun faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Latowu terbagi menjadi dua faktor, yaitu: 1. Faktor internal, meliputi rasa malas, hobi bermain *game*, kurangnya minat, dan ingin bebas. 2. Faktor eksternal meliputi, kondisi ekonomi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal remaja, keadaan sarana pendidikan yang kurang memadai, kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga, dan jarak antara sekolah dan tempat tinggal yang jauh. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu, yaitu menjadikan diri orang tua sebagai teladan, melakukan pembiasaan, memberi nasihat, dan memberi hukuman.

Kata Kunci: Orang tua, Akhlak, Remaja Putus Sekolah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan amanah dari Allah swt yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, anak juga merupakan generasi yang akan meneruskan cita-cita bangsa dan sebagai tumpuhan harapan bangsa dan Negara yang harus dibimbing dan dibina agar mempunyai akhlak yang mulia dalam rangka menjamin tidak melakukan perbuatan melanggar hukum dan melakukan perbuatan baik dalam pandangan agama. Hal ini ditegaskan juga oleh imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Nurjanah yang mengatakan “Anak merupakan sebuah amanah.” Hati seorang anak yang suci ibarat mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu.¹

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa anak adalah perintah dari Allah swt yang harus diberikan perawatan dan perhatian yang sebesar-besarnya oleh orang tua, dan seorang anak dilahirkan ke dunia ini tanpa noda seperti kain putih yang sangat bersih. Oleh karena itu, setiap anak harus dipelihara dan dibimbing oleh kedua orang tua si anak. Sehingga dapat

¹Nurjanah, Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *al-afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 1, No. 2, (July 2018): 27.

menjadi generasi penerus bangsa di masa depan, menjadi manusia yang utuh, bijaksana dan bertanggung jawab.

Namun realita sekarang menjaga dan mendidik anak sudah tidak lagi menjadi prioritas utama sebagai orang tua, banyaknya anak putus sekolah yang tidak menjadi perhatian, persoalan itu adalah persoalan sangat serius anak putus sekolah adalah ancaman masa depan peradaban suatu bangsa.

Salah satu yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah hak anak tentang pendidikan. Orang tua sangat berperan penting dalam dunia pendidikan anak sehingga anak tersebut bisa berkompeten dalam mengembangkan potensi-potensi bakat yang ia miliki. Akan tetapi tidak semua orang tua bisa mewujudkan impian anaknya disebabkan karna faktor ekonomi yang terbatas serta faktor dari dalam diri anak itu sendiri.

Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa, bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan dan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

²Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan Telaan Pendidikan Secara Global Dan Nasional* (Jakarta: Graha Ilmu 2014), 208.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan ada 109 anak yang putus sekolah di Desa Latowu dimana pada 109 anak ini masing-masing berbeda yaitu ada putus sekolah diakibatkan karna orang tuanya yang ekonominya kurang sehingga anaknya disuruh menganggur dan bekerja membantu orang tuanya di rumah, ada yang orang tuanya yang sangat ingin anaknya sekolah namun memang anaknya yang tidak ingin lagi melanjutkan sekolahnya.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, yang dapat menyeret remaja keluar dari sekolah dan menyebabkan demoralisasi masyarakat. Sebagaimana perkembangan di semua bidang kehidupan global menunjukkan kemajuan manusia di satu sisi, dan kemerosotan moral di sisi lain. Selain itu, era informasi yang berkembang pesat dan berbagai pengaruhnya saat ini telah mendorong terjadinya pergeseran nilai-nilai remaja. ketidakseimbangan antara kemajuan budaya dan kemajuan moral yang dibawah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia telah menimbulkan gejala baru berupa

krisis moral, terutama di kalangan remaja dengan kondisi mental yang labil, gejolak emosi, dan luapan emosi, yang semakin meningkat karena mudah terpengaruh. Sehingga remaja seringkali kurang menghormati orang tua, bertengkar dengan orang tua, beribadah kurang disiplin, dendam, berkata tidak sopan, dan berperilaku kurang sopan.

Pengaruh gejala moral yang buruk pada remaja putus sekolah adalah terjadinya penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, berkelahi, balapan liar, seks di luar nikah, perilaku seksual yang tidak terlihat, dan memungkinkan lebih individualitas. Serta yang lebih mengawatirkan lagi mereka terkadang melawan dan membentak orang tuanya sendiri. Padahal Allah memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menyembah kepadanya dan tidak mempersekutukan-Nya, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana Firman Allah dalam QS. an-Nisa³/4:36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.”³

Remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara kurang sopan, sombong, tidak mengerti mappatabe (menghargai orang lain) ketika lewat di depan orang yang lebih tua, selalu meremehkan,

³Kemertian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir (Bandung: Jabal, 2010), 84.

mengejek dan meremehkan orang yang lebih muda darinya. Sedangkan dalam hadis at-Tirmidzi Rasulullah bersabda

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمَ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami". (HR. At-Tirmidzi).⁴

Hadis di atas menunjukkan tentang disyariatkannya berakhlak yang baik dan wajibnya menyayangi antar sesama kaum muslimin. Hadis ini menerangkan tentang adab atau sopan santun dalam Islam ketika bergaul dengan anak muda atau orang tua, yang masing-masing memiliki hak yang pantas diberikan baginya, bagi yang lebih tua maka hendaklah kita menghormati dan memuliakannya, karena mereka memiliki keutamaan. Adapun yang lebih muda hendaklah kita menyayangi dan lemah lembut kepadanya, karena pada diri yang lebih muda akal dan ilmunya masih kurang. Mereka perlu dibimbing dan dipenuhi kebutuhannya serta tidak menghukumnya apabila tidak sengaja melakukan kesalahan.

Selain itu, anak putus sekolah memiliki kebiasaan buruk yang meresahkan

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir Wa As-Shilah, Juz. 3, No. 1926, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1994), 369.

masyarakat, seperti berteriak-teriak di jalan atau di sekitar masjid, sehingga mengganggu ketentraman masyarakat dan mengganggu orang yang sedang shalat.

Masyarakat adalah wadah pematangan sikap dan kepribadian anak sebagai bekal hidupnya di masa depan. Peran masyarakat tidak bisa dianggap enteng dalam menjalankan proses pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Untuk mengoptimalkan peran masyarakat harus ada himpunan peduli pendidikan sebagai penggerak atau penanggung jawab atas keberlangsungan proses pendidikan di lingkungan masyarakat.⁵

Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam idealnya suasana kebhinekaan sangat kental dan menonjol, sehingga diharapkan lebih mudah dalam membimbing dan memberikan pemahaman ilmu agama Islam dalam musyawarah ini. Lapangan menunjukkan, situasi keagamaan yang ditemukan di Desa Latowu, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Kolaka Utara, belum mampu memberikan pengetahuan akhlak yang sesungguhnya. Hal ini terlihat dari cara berpakaian, gaya rambut, dan cara berpikir yang selalu mengutamakan kebebasan. Cara berpikir inilah yang menjadi penyebab utama krisis akhlak saat ini di kalangan remaja, khususnya di Desa Latowu, yang terkesan acuh tak acuh terhadap norma dan aturan yang berlaku di masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Peneliti beranggapan bahwa orang tua, sebagai pelatih utama anak-anak

⁵M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis* (Jakarta: Kencana, 2020), 119.

mereka, memiliki tanggung jawab untuk mengontrol anak-anak mereka, terutama yang memasuki masa pubertas. Peran orang tua penting dalam membina akhlak remaja putus sekolah agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat meresahkan masyarakat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat realitas yang ada di masyarakat sekarang, khususnya yang dilakukan oleh remaja-remaja sekarang, generasi muda harus diberikan pembinaan akhlak, supaya dapat memberikan arahan agar remaja-remaja dapat menanamkan kembali *akhlakul karimah* yang semakin hari semakin merosot. Dengan bimbingan serta pembinaan diharapkan agar remaja dapat terarah serta terbentuknya pribadi yang berakhlak terpuji.

Remaja perlu mendapatkan bimbingan akhlak karena akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Akhlak merupakan cerminan tingkah laku seseorang. Akhlak yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik, sedangkan akhlak yang buruk akan melahirkan perbuatan yang buruk. Dengan begitu untuk terwujudnya akhlak yang baik dalam kehidupan remaja, perlu dilakukan suatu pembinaan yang secara terus-menerus. Pembinaan akhlak pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut diantaranya adalah keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketiganya harus berjalan secara beriringan dan harus saling bekerja sama, karena pembinaan akhlak bukanlah persoalan mudah untuk dilaksanakan.

Apabila permasalahan ini tidak diperhatikan dengan baik akan menimbulkan dampak negatif yang dimana menjadikan remaja menjadi pribadi yang kurang baik dengan menunjukkan sikap-sikap moral yang buruk juga tidak hanya berdampak pada remaja itu sendiri akan tetapi masyarakat juga akan merasakan akibatnya dikarenakan perilaku remaja ini yang sangat meresahkan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa remaja putus sekolah memiliki sikap yang kurang sopan, sombong, tidak mengerti mappatabe (menghargai orang lain) ketika lewat di depan orang yang lebih tua, selalu meremehkan, mengejek dan meremehkan orang yang lebih muda darinya dan banyak lagi perilaku menyimpang yang ditunjukkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara”**.

B. Batasan masalah

Untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data yang lebih terarah maka peneliti memberikan batasan terkait masalah yang akan diteliti, penelitian ini hanya berfokus pada faktor penyebab remaja putus sekolah dan upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak putus sekolah, disini peneliti hanya memilih sebanyak 10 informan untuk kriteria orang tua yang berumur 35-50 tahun. Penelitian ini juga difokuskan pada remaja putus sekolah

sebanyak 17 informan, yang berusia 13-19 tahun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih ?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya putus sekolah bagi remaja di Desa Latowu Kecamatan Batuputih ?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya putus sekolah bagi remaja di Desa Latowu Kecamatan Batuputih
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih

E. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo berfungsi sebagai referensi atau informasi tambahan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang peran orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih ego dan kemampuan

penulis dalam berpikir realistis, logis dan empiris melalui kajian teori yang diterima selama perkuliahan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta dapat mewujudkan tatanan kehidupan remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara yang berakhlakul karimah dan menciptakan generasi muda yang islami sehingga masa depan agama, bangsa dan negara menjadi lebih cemerlang.

2. Secara praktis

- a. Sebagai dasar pengalaman untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pembelajaran bagi penulis mengenai pembinaan akhlak remaja putus sekolah.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca khususnya orang tua tentang pentingnya pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi pemerintah instansi terkait pentingnya penanaman akhlak pada remaja putus sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan yang menghindari dari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi dari penelitian yang mendasarinya. Penelitian relevan bertujuan untuk menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Judul penelitian ‘‘Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Menangani Remaja Putus Sekolah di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng’’ diteliti oleh Ria Resky Amir, program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2014.¹ Skripsi ini merupakan studi lapangan yang menggambarkan peran Penyuluh Agama dalam menangani anak putus sekolah, permasalahan yang menyebabkan anak putus sekolah, dan upaya Penyuluh Agama dalam menangani anak putus sekolah. Penelitian ini terkait namun berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian sebelumnya berfokus pada upaya Penyuluh Agama dalam menangani anak putus sekolah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah.

¹Ria Resky Amir, ‘‘Peranan Penyuluh Agama dalam Menangani Remaja Putus Sekolah di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.’’ *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2014).

2. Judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro” diteliti oleh Aina Liesyeifilla Habibah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro 2019.² Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggambarkan tentang Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja, dengan permasalahan tentang bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis namun memiliki perbedaan, yakni penelitian terdahulu berfokus pada peran orang tua dalam membina akhlak remaja sedangkan fokus penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah dan upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah.

3. Judul penelitian “Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Remaja Putus Sekolah di Desa Demang Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun” diteliti oleh Nur Komariah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019.³ Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang menggambarkan tentang upaya orang tua dalam memotivasi remaja putus sekolah, permasalahan yang menyebabkan remaja putus sekolah, permasalahan orang tua dalam memotivasi remaja putus sekolah, dan upaya orang tua dalam memotivasi remaja putus sekolah. Penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun memiliki perbedaan, yakni penelitian terdahulu berfokus pada kendala orang tua dalam memotivasi remaja

²Aina Liesyeifilla Habibah, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja.” *Skripsi* (IAIN Metro, 2019).

³Nur Komariah, “Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Remaja Putus Sekolah.” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

putus sekolah sedangkan fokus penelitian penulis melakukan penelitian tentang upaya orang tua dalam mengembangkan akhlak pada remaja putus sekolah.

B. Deskripsi Teori

1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

a. Peran orang tua

Peran adalah tindakan. Kata “peran” sering diucapkan oleh banyak orang. Kata peran sering terdengar dalam kaitannya dengan kedudukan atau posisi seseorang. Menurut Hamali, peran adalah pola perilaku tertentu yang khas bagi semua pejabat dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peran adalah suatu usaha seseorang, atau hak dan kewajiban seseorang itu sendiri. Peran ini menentukan apa yang harus dilakukan seseorang ketika menjalankan haknya, seperti mengatur perilaku hidup seseorang. Atau peran adalah seperangkat pola perilaku individu atau kelompok. Ketika seseorang mampu melakukan suatu peran, maka suatu tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan jabatan atau jabatannya dapat dikatakan melakukan suatu peran, yang telah diberikan kepadanya.

Orang tua merupakan bagian integral dari suatu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari suatu hubungan perkawinan yang sah yang dapat terbentuk sebuah keluarga. Orang tua dan keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Anak-anak yang lahir sebersih kertas putih diwarnai oleh orang tua dan orang-orang terdekat atau anggota keluarga.

⁴Oemar Hamali, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 76.

Menurut Lestari “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.” Hadi menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun peran orang tua dalam mendidik anak, dapat dilihat sebagai berikut:

1) Orang tua adalah guru utama bagi anak

Melalui orang tua, anak belajar tentang kehidupan dan mengembangkan aspek pribadinya. Pada masa anak usia dini, orang tua berhak memberikan stimulasi dan pelayanan pendidikan kepada anaknya tanpa campur tangan orang lain.

2) Orang tua adalah pelindung utama bagi anak

Salah satu hak anak adalah untuk dilindungi. Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi anaknya, karena anak masih lemah fisik dan mentalnya, sehingga peran orang tua dalam melindungi anak sangatlah penting.

⁵Rofa Akmiza, “Analisis Peratidak Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Purwantoro 2 Malang.” *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018): 9

3) Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak

Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka dengan cara membiarkan mereka mandiri secara fisik, material dan spiritual.

4) Orang tua adalah sumber kebahagiaan bagi anak

Anak-anak bahagia dalam pelukan orang tuanya karena dilahirkan di lingkungan yang suci dan bersih. Oleh karena itu, anak-anak berhak untuk menerima cinta suci dari orang tuanya.⁶

Peran orang tua adalah bahwa orang tua terlibat dalam proses dimana anak dibimbing untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar serta mengembangkan potensi mereka untuk perkembangan yang optimal.

b. Tanggung jawab orang tua

Tanggung jawab adalah mengetahui nilai dan norma, terutama hak dan kewajiban, serta berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakininya. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat akan terwujud dalam bentuk perbuatan baik, yang dampaknya akan terwujud dalam kehidupan pribadinya, lingkungan keluarga, dan kehidupan masyarakat dan bangsanya.⁷

Orang tua bertanggung jawab pada anak-anak dan keluarganya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6.

⁶Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 55.

⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), 46.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu:

1) Membimbing anak

Tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Setiap orang tua ingin membimbing anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Kepribadian anak, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsure-unsur pendidikan yang langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilihnya, ataupun bersikap untuk tidak setuju dan menyangkalnya. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternative dan menentukan sikapnya.⁹

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir (Bandung: Jabal, 2010), 560.

⁹Reny Safita, Perananan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak, *Jurnal Edu-Bio* Vol. 4 No. 3, (2013): 32-33.

2) Mendidik anak-anak

Tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah mendidik anak-anaknya. Di sinilah orang tua sangat ingin melihat anaknya berbudi luhur. Harta dan anak adalah titipan dari Allah kepada hamba-Nya, Allah hanya menguji sejauh mana orang tua mendidik anak-anaknya.¹⁰

Zakiyah Daradjat mencontohkan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan setidaknya memiliki empat urgensi, yaitu: Pertama, keluarga adalah tempat anak-anak dilahirkan dan langsung menjadi anggota keluarga baru. Kedua, tanggung jawab mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua yang tidak dapat dihindarkan. Orang tua bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anaknya dengan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk, menanamkan keyakinan dan akhlak dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya. Ketiga, di rumah, anak bebas berekspresi apa saja, dan boleh berbuat apa saja, asalkan tidak melanggar nilai-nilai agama dan keyakinan yang dianut oleh keluarga. Keempat, di rumah, keluarga penuh kasih sayang, saling pengertian, dan saling membantu.¹¹

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga sangatlah penting, karena karakter baik dan buruk anak terbentuk di tangan orang tua. Untuk menjaga stabilitas kehidupan, pendidikan dan pembinaan

¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*,(Depok: Fathan Prima Media , 2016), 31.

¹¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 63.

akhlak adalah hal yang paling penting dan mendesak untuk dilakukan.¹²

3) Mengasuh anak

Orang tua sebagai pemegang kendali keluarga berperan dalam membangun relasi, mengasuh, dan menyayangi anak. Gunarsa menjelaskan: Keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya, dalam hal ini remaja, untuk membuat keputusan dan tindakan sendiri sehingga remaja dapat mengalami transisi dari ketergantungan pada keluarga menjadi mandiri.¹³

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya dan jasa-jasa mereka tidak dapat dibandingkan dengan harta kecuali anak-anak tersebut menggunakan hak-haknya sebagai orang tua, yang harus dihormati.

2. Remaja Putus Sekolah Sebagai Salah Satu Objek Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat

a. Pengertian remaja

Pengertian remaja dari bahasa aslinya disebut adolescence dari bahasa latin adolescence yang berarti pertumbuhan, atau pertumbuhan menuju kedewasaan. Masa remaja merupakan masa transisi, perpanjangan seseorang dari masa dewasa atau masa kanak-kanak sebelum dewasa.¹⁴

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut masa ini, ada masa pubertas, puberty dari bahasa Inggris, puberteit dari bahasa belanda dan lain-

¹²A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 64.

¹³Istianah A. Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja* (Makassar. Alauddin University Press, 2012), 37.

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 24.

lain. Sarliato Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, tidak hanya secara psikologis tetapi juga secara fisik.¹⁵

Remaja merupakan masa menuju dewasa, dimana mereka sudah mencapai usia pernikahan. Selama masa ini, banyak anak di bawah umur mengalami krisis identitas yang akhirnya mengarah pada kenakalan remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa atau usia delapan tahun, atau seseorang memiliki manifestasi tertentu seperti sulit tidur, lekas marah, dan lain-lain.¹⁶

Masa remaja merupakan salah satu dari dua periode kehidupan individu yang perkembangan fisiknya sangat pesat.¹⁷ Masa remaja merupakan masa kehidupan seseorang dimana batasan usia dan peran seringkali tidak begitu jelas. Masa remaja dikenal sebagai masa yang sulit. Hal ini tidak hanya sulit bagi individu yang terlibat tetapi juga bagi orang tua mereka, masyarakat maupun polisi. Hal ini disebabkan karena masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa transisi ini sering menghadapi individu pada sesuatu yang sulit dipahami bahwa ia masih anak-anak, tetapi sebaliknya ia harus berperilaku seperti orang dewasa.

Tahapan ini menurut para ahli disebut masa transisi, karena berlangsung dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Dalam ajaran Islam, orang yang sudah

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008), 64.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008), 62.

¹⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 28.

dewasa disebut mukalaf, artinya telah dititipkan hukum kepadanya, karena dengan demikian akal nya berfungsi penuh dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk.¹⁸

b. Batasan Usia Remaja

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak terhadap dunia luar sangat besar dan pada masa ini remaja tidak lagi ingin dianggap sebagai anak-anak, tetapi cepat atau lambat mereka dapat melepaskan sifat kekanak-kanakan mereka. Selain itu, selama periode ini, remaja sering merasa kesepian, curiga, tidak pasti, tidak puas, dan frustrasi.

2) Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan, tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu, kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Remaja akhir merupakan periode ketika remaja memiliki aktivitas yang teratur dan stabil. Para remaja sudah saling mengenal dan ingin menjalani pola hidup yang mereka gambarkan dengan berani. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah memiliki posisi tertentu

¹⁸Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Cet. I; Bulan Bintang, 1978), 69.

berdasarkan pola yang jelas yang baru saja ditemukan.¹⁹

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Namun, dalam pembagian ini, usia remaja yang dimaksud dapat diklasifikasikan dari 13 hingga 21 tahun.²⁰

Individu di usia transisi ini, keadaan psikologis dan cara berpikir mereka cenderung tidak stabil dan mengalami banyak guncangan, karena mereka tidak dapat menemukan prinsip yang tepat dalam hidup mereka.

c. Remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah adalah suatu keadaan dimana seorang anak terlantar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak atas pendidikan yang layak bagi anaknya.

Putus sekolah dapat pula diartikan sebagai siswa yang meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus sehingga tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa.²¹

Siswono Yudo Usodo mengatakan anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara masa depan. Oleh karena itu, memastikan generasi penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan baik

¹⁹Pikunas, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1976), 24.

²⁰Singih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulya, 1996), 53.

²¹Dewi Mayang Sari, "Konsep Diri Remaja Putus Sekolah," *Jurnal Personifikasivol.* 3, No. 2, (November 2012): 15.

merupakan investasi masyarakat untuk masa depan yang tidak muda dan harus mendapat dukungan dari keluarga, masyarakat dan Negara.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah adalah seseorang yang telah memasuki suatu lembaga pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA untuk menuntut ilmu dan menikmati biaya pendidikan tetapi belum menyelesaikan studinya atau tidak memiliki ijazah, kemudian mereka berhenti sekolah atau drop out.

d. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak dan menyebabkan mereka mengalami masalah putus sekolah. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak dan dapat mempengaruhi anak antara lain:

- a) Rasa malas
- b) Hobi bermain game
- c) Kurangnya minat
- d) Ingin bebas²³

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, yang dapat mempengaruhi ketidakmampuan anak dalam menempuh pendidikan. Faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah antara lain:

²²Siswono Yudo Usodo, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 43.

²³Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982), 313.

- a) Kondisi ekonomi keluarga
- b) Kondisi lingkungan tempat tinggal remaja
- c) Keadaan sarana pendidikan yang kurang memadai
- d) Kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga
- e) Jarak antara sekolah dan tempat tinggal yang jauh.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa faktor penyebab remaja putus sekolah dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3. Upaya Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih

a. Pentingnya Pembinaan Akhlak

Pembina adalah orang yang membina hal cara atau hasil pekerjaan membina.²⁵ Menurut kamus, ‘‘pembinaan’’ berasal dari kata ‘‘bina’’ yang artinya sama dengan ‘‘bangun’’ jadi pembinaan yaitu, merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi.

Etika merupakan pilar yang menopang hubungan baik antara hamba dengan Allah dan sesama. Akhlak yang baik akan mendarah daging dalam diri manusia melalui proses yang panjang, terutama melalui pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak yang akan dibawa oleh Islam adalah benar dan tanpa kesalahan. Pembinaan akhlak yang diberikan oleh Islam datang langsung dari

²⁴Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982), 317.

²⁵Badudu Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Pustaka Sinar Harapan, 1996), 185.

Allah swt. Hal ini disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril dengan membawa Al-qur'an dan As-sunnah kepada kaum Nabi. Manusia harus menyadari dan kembali pada fitrahnya sebagai manusia ciptaan Tuhan dengan kepribadian yang luhur. Orang yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang berakhlak mulia. Akhlak muslim yang mulia ini akan mengantarkan manusia bertahan hidup di dunia serta di akhirat.²⁶

Sejak lahir, anak memiliki potensi biologis, pendidikan, dan psikologis. Oleh karena itu, perlu bagi anak untuk dibimbing dalam mengamalkan, pembiasaan, latihan, bimbingan dan pelajaran pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya. Proses diklat semakin efektif ketika anak telah mencapai usia sekolah dasar. Pada usia sekolah, anak-anak mulai aktif dan memiliki kemampuan untuk mengespresikan perasaan mereka, bahkan walaupun masih dalam tahap awal. Proses pendidikan dapat diterapkan dengan penuh kasih sayang. Perintah dan larangan disajikan dalam cerita yang menarik.²⁷

Upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan remaja putus sekolah dari berbagai hal yang dapat merusak akhlaknya, yaitu perlunya pembinaan akhlak orang tua. Dalam memajukan etika di kalangan anak putus sekolah, kita ingat bahwa dalam kehidupan manusia, etika memegang peranan penting, baik bagi individu, keluarga, masyarakat maupun bangsa atau negara. Moralitas juga merupakan indikator yang dapat menunjukkan kualitas keimanan seseorang.

²⁶Khalimi, *Berkaidah Benar Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 113.

²⁷Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Trigenda, 1993), 178.

Upaya pengembangan etika harus mempertimbangkan apakah nilai-nilai yang ditanamkan dapat dijadikan modal dalam kehidupan mereka. Islam sebagai agama diturunkan dari Al-qur'an dan hadits yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah swt. Maupun dalam hubungannya dengan tata cara terhadap makhluk lain dalam pergaulan sehari-hari.²⁸

Perkembangan akhlak merupakan perkembangan yang sangat penting bagi generasi muda karena dengan adanya pembinaan akhlak maka kehidupan remaja dapat terarah dan memiliki kepribadian yang luhur.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk mendidik anak putus sekolah agar mengikuti norma-norma agama sehingga berperilaku baik. Keberhasilan pembinaan akhlak remaja putus sekolah tergantung dengan orang tua, serta keluarga, dan manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan, mengarahkan diri, kreativitas, dan bertemu dengan diri sendiri. Hal tersebut sangat bergantung pada contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Adapun tujuan pembinaan akhlak menurut Barnawi Umary adalah:

- 1) Membiasakan berbuat baik, indah, mulia, terpuji dan menjauhi hal-hal yang buruk, jelek, hina, serta perbuatan tercela.
- 2) Agar hubungan dengan Allah swt. Serta sesama makhluk selalu harmonis dan terpelihara.
- 3) Memperkuat rasa keagamaan kepada anak didik, berpegang teguh pada

²⁸Mulyasa, *Menjadi Orang Tua Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 46.

kepribadian luhurnya, dan membiasakan membenci yang hina.

- 4) Membiasakan anak didik bersikap ramah, termotivasi, optimis, percaya diri, mengelola emosi, dan sabar.
- 5) Mengarahkan siswa Anda pada sikap yang sehat, memperdalam interaksi sosial, mencintai kebaikan kepada orang lain, bercita-cita untuk membantu, mencintai yang lemah dan menghormati orang lain.
- 6) Mendorong siswa untuk mengembangkan etika sopan santun saat berbicara dan bersosialisasi.
- 7) Selalu beribadah kepada Allah dengan penuh kesungguhan dan keyakinan, sertamelakukan perbuatan baik.²⁹

Anwar Masy`ari berpendapat bahwa pembinaan akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakannya dengan makhluk lainnya.³⁰

Orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, mengawasi, mempengaruhi, dan menggerakkan anak-anaknya agar mereka tumbuh dengan penuh semangat. Untuk memotivasi anak, orang tua harus mampu berkomunikasi dengan cara yang menciptakan rasa saling percaya.³¹ Mengingat masalah akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam mendidik dan membina akhlak remaja, orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa banyaknya remaja yang kurang memahami tentang agama sehingga remaja dengan mudah melakukan

²⁹Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 136.

³⁰Anwar Masy`ari, *Akhlak Al-qur`an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 23.

³¹Ali Samil, *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi*, (Remaja Meraih Sukses) (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2000), 35.

perbuatan yang tidak sesuai ajaran Islam.³²

Perkembangan akhlak dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap, pandangan, keyakinan, moral, martabat, dan lain-lain, dibandingkan dengan pengaruh kelompok lain. Kondisi keluarga dan kondisi kehidupan termasuk nilai-nilai pendidikan yang berdampak signifikan terhadap sikap mental dan pandangan hidup para anggotanya.

Pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga merupakan landasan sosial budaya dan mekanisme yang dapat menjamin keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Anak memperoleh pengalaman pertama dalam perkembangan keluarga. Ini merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.³³

Pembinaan akhlak dilakukan bersamaan dengan pendidikan agama karena keduanya saling berkaitan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw. Yang diperkenalkan ke dalam perkembangan akhlak anak sekolah yang dikirim untuk menyempurnakan akhlak manusia.³⁴

Pengembangan akhlak memiliki banyak tujuan, dan ketika mensosialisasikan banyak hal dari luar, membawa masalah sosial ke masyarakat, sehingga perlu ditanamkan akhlak yang dapat dijadikan teladan dalam menjalani

³²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 161.

³³Soeleman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Usaha Nasional I, 1979), 69.

³⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 205.

interaksi dalam masyarakat.³⁵

Akhlak yang perlu ditanamkan orang tua, seperti ketaatan beribadah, sopan santun, hormat kepada orang tua, dan kejujuran tawadu, perlahan-lahan diinternalisasi oleh setiap remaja dan berdampak positif bagi remaja dan proses kehidupannya meningkat. Yakni mampu mengatasi dampak negatif dari era globalisasi dan informasi. Islam sebagai sumber nilai akhlak harus digunakan oleh orang tua sebagai landasan pembinaan akhlak remaja, karena agama merupakan pedoman hidup dan memberikan landasan yang kuat bagi semua remaja. Selain itu, kebiasaan sehari-hari orang tua seperti shalat, membaca Al-qur'an, puasa, dan perilaku yang baik menjadi faktor penting dalam mendidik dan membina akhlak anaknya.³⁶

Pendidikan dan pembinaan akhlak remaja, dimana orang tua dapat membimbing akhlak remaja agar dapat mengikuti jalan yang baik dan benar. Orang tua dapat bertindak sebagai pemimpin moral jika seorang remaja melakukan kesalahan, orang tua akan dengan bijak dan cerdas mengoreksinya. Sebaliknya, jika seorang remaja berperilaku terpuji, orang tua perlu mendorongnya dengan pujian, atau hadiah berupa barang.³⁷ Oleh karena itu, peran keluarga dalam memajukan akhlak remaja sangatlah penting.

³⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), 107.

³⁶Khalimi, *Berkaidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 121.

³⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), 102.

c. Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah

Upaya membangun akhlak dari perspektif Islam, upaya yang dijelaskan dalam alquran dan hadis, dann pendapat para ahli pendidikan Islam, yaitu:

1) Menjadikan diri orang tua sebagai teladan

Salah satu upaya kepemimpinan Nabi Muhammad adalah keteladanan. Dan dampak terbesar pada keberhasilan misi dakwahnya. Banyak pendidik mengklaim bahwa pendidikan teladan adalah metode yang paling sukses. Abdullah Nasih Ulwan dikutip oleh Hery Noer Ali mengatakan bahwa pendidikan memudahkan penyampaian pesan itu secara lisan. Namun, jika pendidik tidak memberikan contoh pesan yang disampaikan, anak akan kesulitan memahami pesan tersebut.³⁸

Orang tua dalam hal ini harus mampu berperan sebagai motivator dalam perkembangan keadaan remaja yang positif agar perilaku atau akhlak remaja tidak menyimpang baik dari norma agama maupun norma hukum dan norma moral.

Upaya ini digunakan sebagai contoh yang baik dari aktivitas sehari-hari. Sangat mudah bagi seorang pembina untuk mengatakannya secara lisan, tetapi tidak harus dilakukan atau diterima oleh orang yang dibina, karena pembina perlu memberi contoh untuk mengatasinya.

2) Melakukan pembiasaan

Pembiasaan adalah prosedur penanaman kebiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan berperilaku, kemampuan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukannya.

³⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178.

Karena seseorang yang sudah memiliki perilaku positif mungkin bisa tanpa kesulitan dalam melakukan kebiasaannya. Jadi dibutuhkan kekuatan dan kemauan yang sangat kritis sebagai cara untuk mengubahnya.

Muhammad Musyri dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan petuah Iman Alghazali: Seorang anak adalah amanah (kepercayaan) bagi ayah dan ibunya, jantungnya mungkin akan sangat halus seperti mutiara, jika dia dibiasakan dan diajari. Sesuatu yang cocok, maka dia akan berkembang dengan menggunakan ketekunan dengan melakukan yang sesuai agar dia menerima kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.³⁹

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan agar dengan situasi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak mulia.

3) Memberi nasihat

Nasihat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 232.

ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

³⁹Muhammad Mursyi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 176.

Terjemahnya:

“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”⁴⁰

4) Memberi hukuman

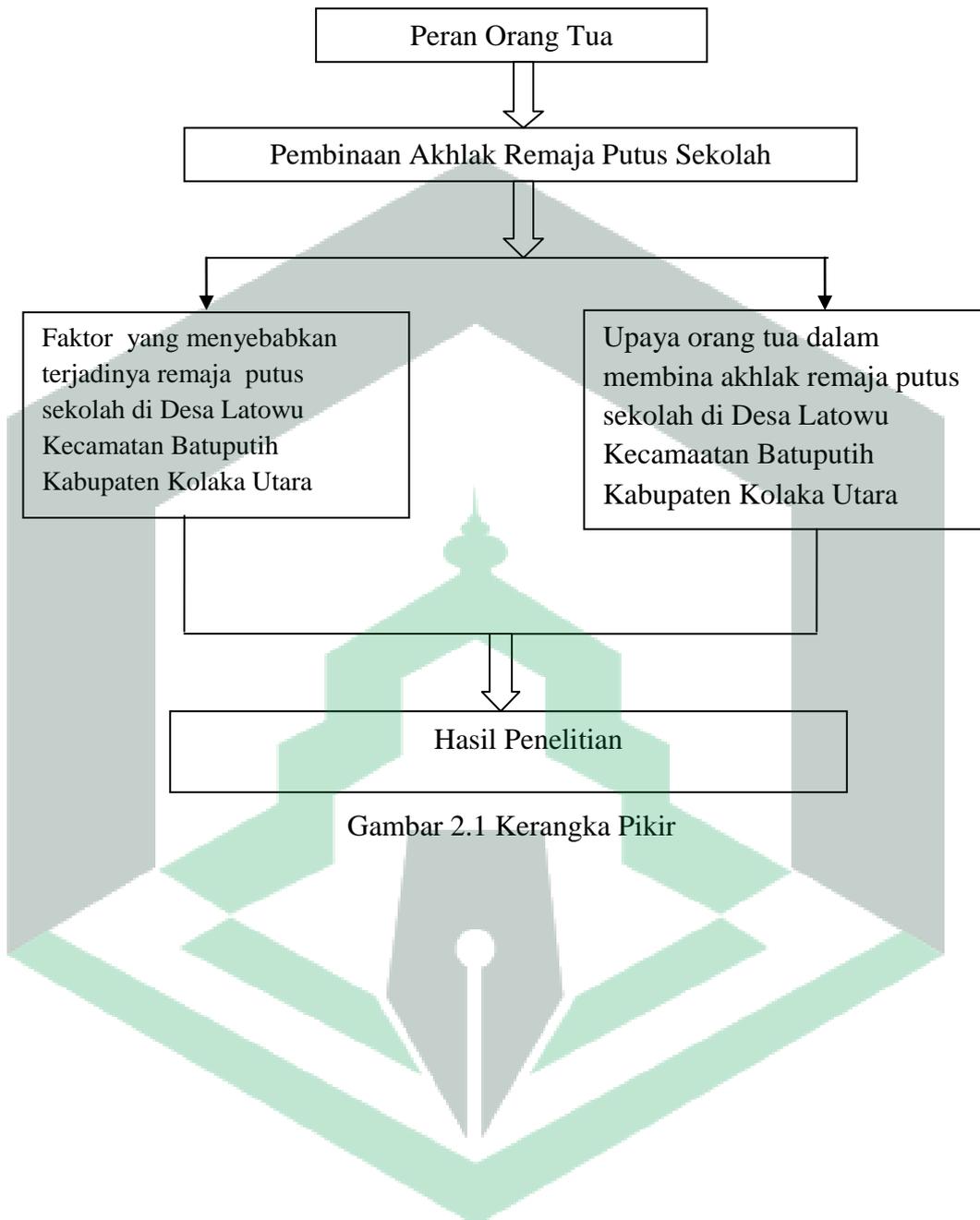
Hukuman juga penting untuk perkembangan akhlak, karena hukuman sama dengan penghargaan, hukuman diterapkan dalam pendidikan barat. Hukuman bisa menjadi *remote control* dari perbuatan tidak terpuji.⁴¹ Oleh karena itu, anak harus dididik secara moral atau dididik menurut tuntunan, dibesarkan dalam keluarga dan dididik dalam tata krama. Semoga keluarga yang mengedepankan pembinaan akhlak selamat di dunia dan di akhirat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah di kemukakan pada penjelasan sebelumnya. Pada hakikatnya untuk meningkatkan akhlak remaja putus sekolah, diperlukan peran orang tua, dengan demikian remaja hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan serta pendidikan dari semua pihak khususnya pihak keluarga yaitu orang tua guna membentuk akhlak yang baik dalam diri remaja agar benar-benar menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mampu memikul beban sebagai generasi penerus bangsa. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan akhlak remaja putus sekolah. Untuk mempermudah memahami teori yang telah dipaparkan dalam deskripsi teori, maka dapat dilihat sebagai berikut:

⁴⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir (Bandung: Jabal, 2010), 37.

⁴¹Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: CV Wucaksina, 1993), 21.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ide-ide yang peneliti gunakan ketika menganalisis target. Pendekatan ini merupakan suatu disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis suatu subjek penelitian menurut logika ilmiahnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, antara lain:

a. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah pendekatan yang mempertimbangkan pemberian dukungan pribadi untuk menghindari atau mengatasi kesulitan hidup guna mencapai kesejahteraan pribadi. Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai bentuk pembinaan dengan memberikan penyuluhan kepada remaja di luar sekolah. Pendekatan ilmu ini digunakan karena subjek kajian membutuhkan bantuan jasa ilmiah untuk mengidentifikasi kesulitan individu sehingga dapat memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu.¹

b. Pendekatan Psikologi

Psikologi menyangkut ilmu jiwa, yang diperoleh secara sistematis

¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. VI (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), 2.

melalui metode ilmiah yang meliputi tentang jiwa.² Kemudian dirumuskan tentang hukum-hukum psikologi manusia.³ Pendekatan psikologis tersebut digunakan untuk melihat dan mengetahui kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuptih Kabupaten Kolaka Utara.

c. Pendekatan Sosial Budaya

Sosial budaya adalah pendidikan yang diperoleh dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya, dan pengetahuan dapat diperoleh dari masyarakat. Adapun objek penelitian sosial budaya adalah manusia dan fenomena gejala-gejala sosial budaya. Penelitian dalam ilmu sosial menurut M. Nasir “dapat disebut sebagai suatu proses yang terus-menerus, kritis, terorganisasi, untuk mengadakan analisis dan memberikan interpretasi terhadap fenomena sosial yang memiliki hubungan saling mengait.⁴ Pendekatan sosial budaya ini digunakan dalam rangka menjalin komunikasi yang baik dan menumbuhkan partisipasi dari masyarakat dalam pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah yang sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku didalam masyarakat tersebut.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci

²W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 1.

³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: Universitas Malang Press, 2008), 55.

⁴Tim Sosiologi, *Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA Kelas XII* (Jakarta: Yudhistira, 2007), 88.

penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara. Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui secara komprehensif tentang peran orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara melalui studi fenomenologi ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan segala hal yang muncul dalam pengalaman kita. Fokus penelitian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang pertama atau dari orang yang mengalaminya secara langsung (Kuswarnu: 2009: 22).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak putus sekolah, disini peneliti hanya memilih sebanyak 10 informan, untuk kriteria orang tua yang berumur 35-50 tahun. Penelitian ini juga difokuskan pada remaja putus sekolah sebanyak 17 informan, yang berumur 13-19 tahun.

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat untuk meneliti yaitu di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi

Tenggara, dengan waktu penelitian 1 bulan yaitu dari tanggal 5 Februari sampai tanggal 5 Maret tahun 2022.

C. Definisi Istilah

Judul proposal skripsi ini membahas tentang Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara. Untuk memudahkan dan memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting.

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam keluarga yang didalamnya berfungsi untuk mengatur perilaku anak juga sebagai pengasuh, pembimbing, pendidik bagi anak, mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan akhlak remaja agar mempunyai pribadi yang mulia dan memiliki kebiasaan terpuji. Pembinaan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan cara menjadikan diri orang tua sebagai teladan, melakukan pembiasaan, memberi nasihat, serta pemberian hukuman.

3. Remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah adalah keadaan dimana anak meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus sehingga tidak mendapatkan pendidikan yang cukup atau keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan

perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak, tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak terutama dalam pendidikan akhlak anaknya.

D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu memfokuskan orang sebagai subjek penelitian, yang diamati dalam rangka sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak putus sekolah, disini peneliti hanya memilih sebanyak 10 informan untuk kriteria orang tua yang berumur 35-50 tahun. Penelitian ini juga difokuskan pada remaja putus sekolah sebanyak 17 informan, yang berusia 13-19 tahun. Adapun yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini yaitu aparat Desa, warga Desa Latowu sebanyak 3 orang yang berusia 35-38 tahun, serta penyuluh agama sebanyak 4 orang berusia 37-45 tahun.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapat data secara lebih terarah. Adapun objek dalam penelitian ini meliputi: Gambaran kondisi akhlak remaja putus sekolah, faktor penyebab terjadinya putus sekolah bagi remaja, upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dilapangan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang tua remaja putus sekolah, remaja putus sekolah, aparat Desa, masyarakat, serta penyuluh agama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud terdiri dari kepustakaan yang terkait dan mendukung penelitian ini berupa buku, majalah, surat kabar, internet, laporan, dan sumber data lain yang dapat digunakan sebagai data tambahan. Sumber data sekunder dapat dikategorikan sebagai berikut: Pertama, tinjauan pustaka konseptual, yaitu kajian terhadap artikel dan buku yang telah dikaji oleh para ahli dan terkait dengan pembahasan judul. Kedua, tinjauan pustaka dari hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Menurut J Supranto, data yang baik dalam penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya, tepat waktu dan memiliki cakupan yang luas, dan data yang dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga penerbit FEUI, 1998), 47.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diteliti.⁹ Observasi adalah mengamati dan mencatat secara sistematis gejala dan fenomena dari objek yang akan diteliti.¹⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengukur informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Hasil wawancara kemudian diolah dan dikolaborasikan dengan hasil yang dikumpulkan dari pola pengumpulan data ini pertanyaan yang dibuat peneliti dan dijawab oleh responden agar sinkron antara pertanyaan dan jawaban narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan video, rekaman, catatan wawancara dan foto pada saat wawancara sedang berlangsung.

⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 70.

¹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 115.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan terpercaya atau absah apabila memiliki derajat kepercayaan (credibility).¹¹ Oleh karena itu perlu kiranya untuk peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang sudah diperoleh dengan teknik sebagai berikut:

1. Memperpanjang Waktu

Berdasarkan analisis subjektif tidak jarang peneliti akan merasakan keterdekatan terciptanya trust dari subjek peneliti itu meleset. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memperpanjang waktu dalam hal berinteraksi dengan semaksimal mungkin, sehingga trust benar-benar dapat terwujud dan terhindar dari prematurnya keterdekatan antara peneliti dan konseli.¹² Hingga akhirnya memperpanjang waktu dapat mengetahui keabsahan data sampai mencapai tingkat makna. Apabila data sudah masuk kedalam derajat kepercayaan (credibility), maka perpanjangan dapat diakhiri.

2. Triangulasi (Pengecekan Kembali)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik yang banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹³ Tidak menutup kemungkinan selama

¹¹O Ismail Nawai Uha, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 316.

¹²Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 200.

¹³Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), 330.

proses penelitian kualitatif sudah menjalankan teknik keabsahan itu, agar lebih kredibel maka perlu kiranya peneliti melakukan pemeriksaan dari orang lain yang dekat dengan konseli.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam hal ini, peneliti kembali melakukan cek ulang (re-checking) guna untuk memastikan apakah semua tahapan yang telah dilakukan sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Cek ulang bisa dengan membaca berbagai referensi, buku, jurnal maupun hasil penelitian yang terdahulu dengan temuan data dilapangan. Cek ulang dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian atau di akhir penelitian.

H. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ediring dimana peneliti mengelolah data berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan disatukan menjadi sebuah konten tanpa mengubah makna dari sumber asli.

2. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya, dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi, sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh

data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.¹⁴ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yang dimaksud disini yaitu penulis memilih data mana yang dianggap berkaitan dengan masalah yang diteliti. Reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian. Reduksi data yang berupa catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi yang diberikan oleh subjek yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, akan dapat memudahkan penulis terhadap masalah yang akan diteliti.

b. Display Data (Data Display)

Display data yaitu penyajian dan pengorganisasi data dalam format tertentu, sehingga lebih lengkap dalam tampilan data. Penulis melakukan ini secara induktif, sehingga menjelaskan setiap masalah dalam pembahasan penelitian ini melalui pandangan umum, dan kemudian menjelaskannya pada pembahasan yang lebih detail.

c. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan akan berubah seiring ditemukannya bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Setelah mengumpulkan data di lapangan, peneliti mulai menggali makna dari penjelasan tersebut, dan upaya menarik kesimpulan terus dilakukan oleh peneliti. Peneliti kemudian memvalidasi dan

¹⁴Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang : UNISMUH Malang, 2005), 15.

mengkonfirmasi kesimpulan dengan meninjau dan mengkonfirmasi catatan lapangan selama penelitian.¹⁵

Penjelasan dalam penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan membantu menyederhanakan alur kalimat inti, makna hal, dan hubungan sebab akibat dalam pembahasan penelitian berdasarkan data yang diterima di lapangan atau lokasi penelitian.



¹⁵Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Askara, 2009), 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara

1. Sejarah Desa Latowu

Desa Latowu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Batuputih, Desa Latowu merupakan Desa tertua pemekaran dari Kabupaten Kolaka Utara didepenitfikan pada tahun 1986, kepala desa pertama dijabat oleh Ahmad Kusaiyeng yang terdiri dari V Dusun, dan sekarang Desa Latowu dijabat oleh Jukail.

2. Letak Geografis

Desa Latowu termasuk wilayah Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara. Desa latowu memiliki total luas wilayah 1.461 km² dengan jenis wilayah desa adalah dataran rendah/tinggi. Desa latowu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Makkuaseng
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tetebawo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut

Desa Latowu juga memiliki Orbitas atau jarak antar Ibu Kota yaitu jarak antara desa 1 km dengan Ibu Kota Kecamatan berkisar 2 km, jarak antara desa dengan Ibu Kota Kabupaten berkisar 91 km dan desa Latowu dengan Ibu Kota Provinsi 439 km.

3. Kondisi Tofografis

Secara tofografis, Desa Latowu adalah dataran rendah dan tinggi dimana kondisi ini di manfaatkan oleh mayoritas penduduk untuk lahan perkebunan dan pertanian. Dan selebihnya adalah persawahan, perdangangan dan industri.

4. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Latowu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Latowu

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Kepala Keluarga
		L	P	Total	
1	Dusun I	211	212	423	94
2	Dusun II	99	101	200	52
3	Dusun III	144	146	290	57
4	Dusun IV	249	251	500	98
5	Dusun V	30	30	60	15
Jumlah		733	740	1.473	316

Sumber: Kantor Desa Latowu, 2022

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas menunjukkan bahwa Desa Latowu terdiri dari 5 (lima) Dusun yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.473 jiwa, dimana laki-laki berjumlah 733 jiwa, dan perempuan berjumlah 740 jiwa. Dengan jumlah kartu keluarga (KK) 316.

5. Kondisi Ekonomi

Sementara dari segi perekonomian, sumber penghasilan dari masyarakat Desa Latowu sangat heterogen, yakni masyarakat bekerja di sektor agrobisnis yang meliputi: Pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Tabel 4.2 Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Latowu

No	Pekerjaan	Frekuensi
1.	Petani	570 orang
2.	Buruh Tani	20 orang
3.	Pedangang	44 orang
4.	Pengawai	26 orang
5.	PNS	25 orang
6.	Buruh Pabrik	5 orang
7.	Nelayan	15 orang

Sumber: Kantor Desa Latowu, 2022

6. Keadaan Sosial Budaya dan Agama Desa Latowu

Gambaran sosial budaya masyarakat Desa Latowu dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya suku bugis karena masyarakat Desa Latowu mayoritas suku bugis. Dan secara keseluruhan penduduk Desa Latowu adalah pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan sosial budaya, sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial yang bernuansa religi.

7. Kondisi Pendidikan Desa Latowu

Pendidikan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya tingkat perekonomian. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka

semakin tinggi pula tingkat kemampuannya. Tingkat keterampilan juga mendorong pertumbuhan keterampilan kewirausahaan. Ini memfasilitasi penciptaan lapangan kerja baru. Program itu sendiri membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja baru untuk mengatasi pengangguran. Pendidikan dapat mempertajam cara berpikir sistematis seseorang. Selain itu, seseorang dapat dengan mudah menerima informasi yang lebih maju. Untuk memajukan pendidikan, Desa Latowu merencanakan dan menganggarkan secara bertahap sektor pendidikan melalui ADD, APBN, LSM, dan sumber pendanaan lain yang sah untuk mendukung program pemerintah yang termasuk dalam RPJM Daerah Kabupaten Kolaka Utara.

Meski pemerintah telah memberlakukan wajib belajar bagi anak-anak, namun nyatanya masih banyak anak yang putus sekolah, terutama di daerah pedesaan, banyak anak tidak lagi melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya. Karena tekanan keuangan ini, ayah dan ibu terpaksa melibatkan anak-anaknya untuk membantu ayah dan ibu mereka di rumah mencari uang, seperti di Desa Latowu, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Kolaka Utara, banyak anak putus sekolah karena faktanya ayah dan ibu mereka sekarang tidak lagi memiliki pekerjaan tetap serta tidak memiliki keterampilan.¹

Maka dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan secara umum: rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, buruknya kualitas tenaga kependidikan, dan tingginya angka putus sekolah. Berdasarkan jumlah

¹Sumber kantor Desa Latowu, Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, 2022.

anak putus sekolah dan jumlah orang tua yang memiliki anak putus sekolah di Desa Latowu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Orang tua remaja putus sekolah & Anak putus sekolah

No	Keterangan	Jumlah
1.	Orang tua (pasutri)	
	a. 1 anak putus sekolah	38 Pasutri
	b. 2 anak putus sekolah	14 Pasutri
	c. 3 anak putus sekolah	4 Pasutri
	Jumlah	56 Pasutri
2.	Orang tua single parent	
	a. 1 anak putus sekolah	13 Single Parent
	b. 2 anak putus sekolah	9 Single Parent
	Jumlah	22 Single parent
	Total	78 orang tua
3.	Anak putus sekolah	
	a. Usia 13-15 tahun	15 Anak
	b. Usia 16-18 tahun	46 Anak
	c. Usia 19-21 tahun	48 Anak
	Total	109 Anak

Sumber: Kantor Desa Latowu, 2022

Berdasarkan tabel jumlah orang tua dan remaja putus sekolah di atas menunjukkan bahwa jumlah orang tua remaja putus sekolah secara keseluruhan yang ada di Desa Latowu berjumlah 78 orang tua, sedangkan jumlah anak putus

sekolah yang ada di Desa latowu secara keseluruhan berjumlah 109 orang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Latowu terdapat masalah terhadap pendidikan.

8. Profil Desa Latowu Kecamatan Batuputih

a. Visi dan Misi Desa Latowu

1) Visi

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi, maka Desa Latowu mempunyai VISI yaitu: “Membangun dan menciptakan tata kelola desa, yang jauh lebih baik dan transparan, serta memberdayakan dan menyejahterahkan masyarakat secara umum dengan mengajak seluruh masyarakat senang tiasa berpikir inovatif untuk menciptakan Desa Latowu yang bersih, sejaterah adil dan makmur di setiap sektor baik di bidang pertanian, kelautan, infrastruktur dan pelayanan publik.”

2) Misi

- a) Melakukan reformasi biokrasi dan sistem pemerintahan serta kinerja aparatur pemerintahan desa guna meningkatkan kualitas dan mempermudah pelayanan kepada masyarakat.
- b) Mengalokasikan anggaran Dana Desa secara transparan dan terbuka serta melaporkan penggunaan Dana Desa secara tertulis kepada masyarakat DesaLatowu.
- c) Memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam mengelolah anggaran Dana Desa, memberdayakan lembaga masyarakat dan mengajak bekerja sama seluruh komponen masyarakat untuk mencapai terciptanya mutu dan kualitas masyarakat yang lebih baik serta taraf kehidupan yang lebih

baik.

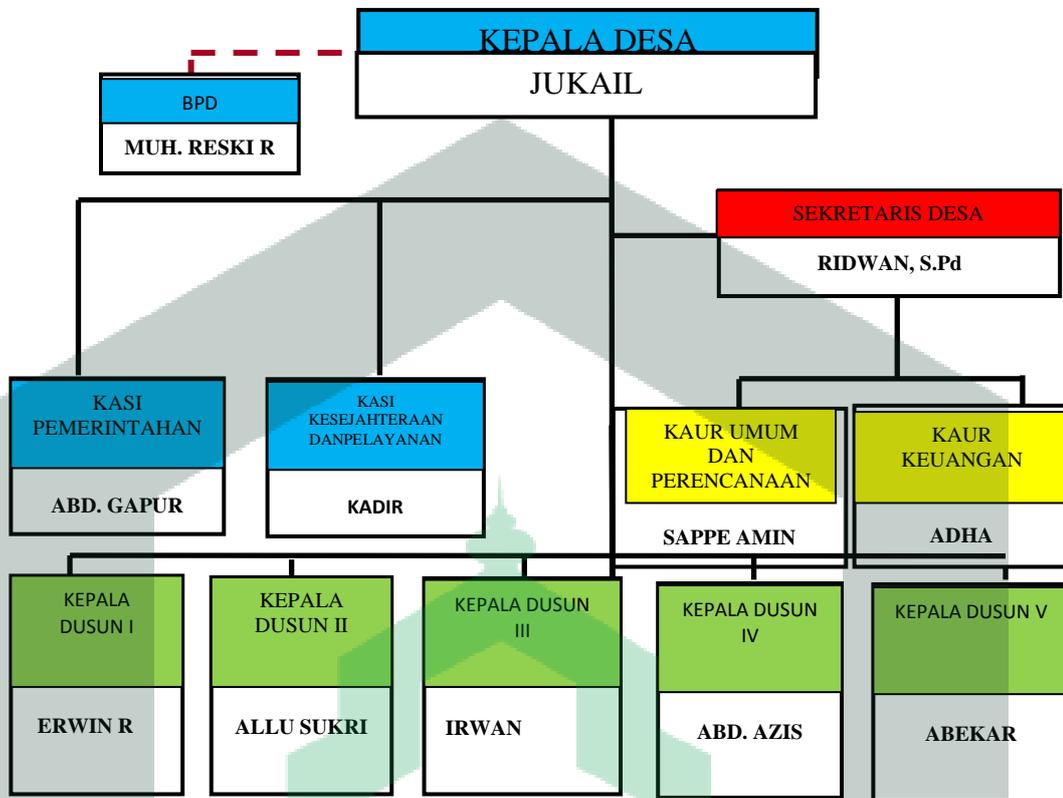
- d) Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat agar nantinya dapat berwira usaha dan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan membuka lapangan kerja bagi orang lain.
- e) Membuka lapangan pekerjaan berupa usaha kecil menengah dan usaha-usaha kreatif lainnya seperti usaha pembengkelan, percetakan, rumah makan dan café rumah enternet, atau usaha-usaha lain yang bergerak di bidang pertanian, kelautan dan jasa melalui badan usaha milik Desa.
- f) Mendukung dan mengembangkan potensi olahraga dan seni Desa Latowu secara umum baik dari segi pembangunan dan renovasi sarana dan prasarannya atau pun dari segi penggaran kegiatan.
- g) Membangun rohani yang lebih religious.
- h) Melanjutkan pembangunan fisik dan infrastruktur di Desa Latowu yang selama ini belum terealisasi, serta pembangunan infrastruktur lain yang tentunya menunjang kelancaran produksi perekonomian, pendidikan dan kesehatan di Desa Latowu.
- i) Menyediakan sarana dan prasarana perkebunan dan kelautan masyarakat di Desa Latowu.

b. Struktur Pemerintahan Desa Latowu

Berikut ini adalah gambar struktur organisasi pemerintah Desa Latowu berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014.²

²Profil Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, 2022.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA (BERDASARKAN UU NO. 6 TAHUN 2014)



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

KETERANGAN :

- - - Hubungan Konsultatif dengan Kepala Desa
- Hubungan Kemitraan Kepala Desa dan LPM/LKMD
- Hubungan Perintah Kepala Desa dan Perangkat Desa

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Kondisi Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu

Walaupun pemerintah sudah menetapkan anak wajib sekolah namun pada kenyataannya ternyata masih banyak anak yang putus sekolah utamanya di pedesaan seperti halnya di Desa Latowu banyak anak yang tidak melanjutkan sekolahnya disebabkan karna keterbatasan ekonomi. Karena tekanan ekonomi inilah sehingga orang tua terpaksa melibatkan anak-anaknya untuk bekerja membantu orang tuanya di rumah mencari uang, dikarenakan orang tuanya yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan tidak memiliki keterampilan khusus. Selain itu beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, yang dapat menyeret remaja keluar dari sekolah dan menyebabkan demoralisasi masyarakat. Sebagaimana perkembangan di semua bidang kehidupan global menunjukkan kemajuan manusia di satu sisi, dan kemerosotan moral di sisi lain. Selain itu, era informasi yang berkembang pesat dan berbagai pengaruhnya saat ini telah mendorong terjadinya pergeseran nilai-nilai pada diri remaja. Ketidakseimbangan antara kemajuan budaya dan kemajuan moral yang dibawah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia telah menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak, terutama di kalangan remaja dengan kondisi mental yang labil, gejolak emosi, dan luapan emosi, yang semakin meningkat karena mudah terpengaruh.

Remaja putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak lagi hanya dirasakan oleh individu remaja itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat. Adapun

dampak yang ditimbulkan yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kurang baiknya akhlak remaja putus sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu memiliki kondisi akhlak yang buruk diantaranya ada beberapa remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Seperti minum minuman keras, balapan liar, kebut-kebutan dijalan raya, seks di luar nikah, perilaku seksual yang tidak terlihat dan memungkinkan lebih individualitas. Serta remaja putus sekolah cenderung berperilaku kurang sopan, sombong, tidak mengerti mappatabe (menghargai orang lain) ketika lewat di depan orang yang lebih tua, selalu meremehkan, mengejek dan meremehkan orang yang lebih muda darinya. Serta yang lebih mengawatirkan lagi mereka terkadang melawan dan membentak orang tuanya sendiri.³

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya penanganan remaja putus sekolah untuk mengurangi dampak negatif yang mereka timbulkan. Dalam upaya mengurangi remaja putus sekolah, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pelayanan sosial. Pelayanan sosial tersebut bertujuan agar remaja putus sekolah tetap mendapatkan pendidikan di luar sekolah yang dapat dijadikan bekal untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Pelayanan sosial yang diberikan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan anak putus sekolah. Pelayanan sosial yang dapat

³Observasi lapangan pada 05 Februari 2022.

diberikan yaitu berupa pembinaan bagi remaja putus sekolah melalui bimbingan. Bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental agama, bimbingan sosial dan fisik, bimbingan keterampilan dan Praktek Belajar Kerja (PBK).

2. Faktor-faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu

Faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Latowu, terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, dapat di lihat sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sehingga menyebabkan mereka mengalami masalah putus sekolah. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi anak antara lain:

1) Rasa Malas

Masalah pendidikan umum, yaitu rendahnya mutu pendidikan. Faktor kemalasan merupakan ciri yang dilakukan oleh remaja karena tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah negatif. Faktor malas ini merupakan faktor yang tidak asing lagi, tidak hanya ketika remaja ditanya mengapa tidak sekolah. Alasan ini sering tercermin dalam kegiatan lain baik oleh saya sendiri maupun orang lain. Faktor kemalasan ini tidak dapat dipungkiri dan memiliki efek yang sama sekali tidak diinginkan. Kemalasan ini sebenarnya bersifat sementara jika seseorang bisa mengendalikan sifat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Muhammad Wahyudi, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya malas datang ke sekolah, karena dengan belajar saya merasa pusing ditambah lagi jika diberi tugas hafalan hal tersebut yang membuat saya

malas datang ke sekolah, karena rasa malas ini membuat saya tidak bisa melanjutkan sekolah lagi sampai sekarang.”⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Anjas, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya berhenti sekolah karena saya merasa malas mengikuti pelajaran, saya tidak menyukai belajar perhitungan yang penyelesaiannya sangat susah. Dan sekarang saya merasa nyaman tidak sekolah, karena tidak ada beban mata pelajaran seperti pada saat saya sekolah.”⁵

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti melanjutkan wawancara dengan remaja putus sekolah yang lain. Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Indra, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya berhenti sekolah karena saya susah bangun pagi sampai-sampai saya sering lambat ke sekolah, dan jika saya terlambat pasti dapat hukuman, itulah yang menjadi alasan saya malas datang ke sekolah, maka dari itu saya memilih untuk berhenti sekolah.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua remaja putus sekolah di atas maka peneliti melakukan pula wawancara dengan Bapak Ridwan selaku sekretaris Desa Latowu, untuk mendukung keterangan dari kedua remaja putus sekolah. Adapun hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Latowu maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

⁴Muhammad Wahyudi (19 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 6 Februari 2022.

⁵Anjas (14 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun IV tanggal 6 Februari 2022.

⁶Indra (15 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 6 Februari 2022.

“Faktor penyebab remaja mengalami putus sekolah, karena faktor dari dalam diri remaja itu sendiri seperti rasa malas, hal tersebut disebabkan karena dari gurunya yang kurang memahami karakter yang dimiliki oleh siswa-nya dan metode belajar yang diterapkan yang kurang tepat sehingga siswa-nya malas ke sekolah dan berujung putus sekolah, selain itu remaja putus sekolah disebabkan pula dari orang tua remaja itu sendiri yang kurang mendidik anak mereka, karena lebih fokus pada pekerjaan sehari-hari yaitu berkebun dan bertani sehingga remaja tersebut kurang perhatian dan didikan dari orang tuanya.”⁷

2) Hobi bermain *game*

Bermain *game* sebagai hobi menjadi salah satu penyebab para remaja di desa Latowu putus sekolah. Perkembangan teknologi yang semakin maju, sebagian besar remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game*. Beberapa remaja di desa Latowu lebih banyak bermain *game* dari pada belajar. Remaja mengalami putus sekolah di Desa Latowu karena kecanduan *game* dan ikut-ikutan dengan temannya membolos, mereka lupa waktu belajar, sehingga remaja merasa malas datang ke sekolah, dan remaja tersebut memutuskan berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan remaja putus sekolah yang bernama Randi, putus sekolah disebabkan oleh kecanduan *game* maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Sebelum saya kenal yang namanya *game* di aplikasi seluler saya rajin ke sekolah. Tapi sejak saya memiliki ponsel, saya mulai bermain *game* seperti teman lainnya. Saya meluangkan waktu untuk bermain *game* setiap hari,

⁷Ridwan (36 tahun), Sekretaris Desa Latowu, wawancara, di Desa Latowu Dusun I tanggal 7 Februari 2022.

sehingga saya sering bolos sekolah hanya untuk bermain *game*. Karena hobi bermain *game* tersebut sehingga saya putus sekolah.”⁸

Selanjutnya adapun hasil wawancara dengan salah satu informan remaja putus sekolah yang bernama Harsan, putus sekolah disebabkan oleh kecanduan *game* maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah disebabkan karena hobi bermain *game*. Saya bermain *game* setiap hari, karena permainan *game* tidak membuat saya pusing seperti mengerjakan tugas-tugas dari guru di sekolah. Tugas dari guru membuat saya harus banyak berpikir untuk penyelesaian tugas. Oleh karena itu, saya tidak melanjutkan sekolah.”⁹

Selanjutnya adapun hasil wawancara dengan salah satu informan remaja putus sekolah yang bernama Firman, putus sekolah disebabkan oleh kecanduan *game* maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah diakibatkan oleh kecanduan game, dampak kecanduan game membuat saya malas belajar, sulit konsentrasi, serta malas ke sekolah sehingga hasil belajar yang saya peroleh menurun.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja putus sekolah di atas maka peneliti melakukan pula wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Mastina, untuk mendukung keterangan dari remaja putus sekolah. Adapun hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

⁸Randi (18 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 7 Februari 2022.

⁹Harsan (14 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 7 Februari 2022.

¹⁰Firman (15 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 8 Februari 2022.

“Hobi bermain *game* adalah salah satu yang menyebabkan remaja mengalami putus sekolah. Remaja yang setiap hari duduk berjam-jam bermain *game*, sehingga lupa waktu, bukan hanya tidak datang untuk belajar di sekolah, remaja dalam lingkungan keluarga mengabaikan panggilan orang tuanya. Berkali-kali dipanggil oleh orang tuanya, namun remaja tetap fokus bermain *game*, bahkan ada remaja yang melawan orang tuanya dengan ucapan yang kasar, karena merasa terganggu main *game* disebabkan oleh orang tuanya.”¹¹

3) Kurangnya minat

Kurangnya minat menjadi salah satu penyebab remaja putus sekolah di Desa Latowu, dimana remaja tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Reski Rahayu, yang putus sekolah disebabkan karena kurangnya minat untuk sekolah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya tidak memiliki minat untuk melanjutkan sekolah karena di desa saya terdapat banyak orang yang tidak sekolah namun berpenghasilan, menurut saya sekolah tinggi-tinggi belum tentu menjamin kesuksesan, karna banyak saya lihat sarjana hanya tinggal menganggur, mending saya bekerja saja dari sekarang supaya saya memiliki penghasilan sendiri dan bisa membantu orang tua sayamencari uang, dari pada sekolah hanya buang-buang waktu saja karena saya tidak memiliki minat untuk sekolah.”¹²

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Selvi, yang putus sekolah disebabkan karena kurangnya minat untuk sekolah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah karena tidak memiliki minat untuk sekolah, karena di sekolah saya merasa tidak diinginkan dan sulit untuk berbaur dengan teman-

¹¹Mastina (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 8 Februari 2022.

¹²Reski Rahayu (17 Tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun IV tanggal 8 Februari 2022.

teman yang lain, mereka hanya bisa menindas saya dengan cara mengejek saya, karena itu saya lebih memilih berhenti sekolah.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja putus sekolah di atas maka peneliti melakukan pula wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Wahida, untuk mendukung keterangan dari remaja putus sekolah. Adapun hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya pernah menyekolahkan anak saya karena saya ingin melihat kehidupannya lebih baik dari pada saya, memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat ilmu yang bermanfaat yang belum dia dapatkan dari saya dan keluarga. Tapi anak saya yang tidak memiliki keinginan untuk sekolah, karena dia tidak memiliki keinginan untuk sekolah sehingga dia tidak melanjutkan sekolahnya mungkin disebabkan karena ikut-ikutan dengan temannya yang lain yang tidak sekolah.”¹⁴

4) Ingin bebas

Keinginan untuk bebas menjadi salah satu penyebab beberapa remaja di Desa Latowu putus sekolah. Remaja cenderung melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, seperti ingin bebas. Remaja tidak melanjutkan sekolah karena mereka menginginkan kebebasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Aliastina, yang putus sekolah disebabkan karena adanya rasa ingin bebas dalam dirinya maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Alasan saya berhenti sekolah karena sekolah bagi saya seperti penjara, terkurung di dalam dan harus menerima pelajaran meski tidak disukai. Maka dari itu saya tidak suka keadaan di sekolah, saya lebih menyukai kebebasan.

¹³Selvi (13 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 8 Februari 2022.

¹⁴Wahida (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 9 Februari 2022.

Saya merasa terbebas dari pelajaran-pelajaran di sekolah, tidak terikat dengan tugas-tugas yang diberikan, terhidar dari guru yang galak dan saya bisa melakukan apa saja tanpa mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.”¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Lilis, yang putus sekolah disebabkan karena adanya rasa ingin bebas dalam dirinya maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah disebabkan karena saya tidak bisa menjalankan segala aturan-aturan yang ada di sekolah yang menurut saya sulit untuk saya jalankan, sehingga saya lebih memilih tidak sekolah agar saya bisa bebas tanpa ada aturan sekolah lagi yang membuat saya terikat.”¹⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Ferdin, yang putus sekolah disebabkan karena adanya rasa ingin bebas dalam dirinya maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah karena saya ingin bebas, bebas dari aturan-aturan yang berlaku di sekolah bebas dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang membuat saya pusing dalam mengerjakannya maka dari itu saya memilih berhenti sekolah.”¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa faktor internal yang menyebabkan remaja di Desa Latowu mengalami putus sekolah, disebabkan dari dalam diri remaja itu sendiri seperti rasa malas, hobi bermain *game*, kurangnya minat dan ingin bebas.

¹⁵Aliastina (17 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun V tanggal 9 Februari 2022.

¹⁶Lilis (16 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun V tanggal 9 Februari 2022.

¹⁷Ferdin, (15 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 9 Februari 2022.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar anak dan dapat menghalangi anak untuk melanjutkan pendidikannya, Faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Latowu, yakni:

1) Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga miskin kecenderungan menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, serta megikutsertakan anak untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan anak kesulitan mengikuti pelajaran. Dengan kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang mendapat perhatian yang baik dari orang tua mereka.

Masalah prekonomian menjadi penyebab remaja putus sekolah, di Desa Latowu. Hal tersebut bisa dilihat pada orang tua remaja putus sekolah yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan mayoritas pekerjaannya hanya petani. Karena keadaan ekonomi dalam keluarga yang kurang memadai, sehingga remaja di Desa Latowu tidak bisa melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Alif, yang putus sekolah disebabkan karena kondisi perekonomian keluarga maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah karena waktu itu ekonomi keluarga sedang susah, ditambah lagi banyak adik saya yang masih kecil yang butuh biaya hidup, sedangkan orangtua ku tidak memiliki pekerjaan tetap, jadi saya bingung mau melanjutkan sekolah atau tidak, karena kondisi ekonomi keluarga saya sedang susah maka saya memilih berhenti sekolah dan membantu orang tua

bekerja mencari uang untuk kebutuhan keluarga saya.”¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Harnia, yang putus sekolah disebabkan karena kondisi perekonomian keluarga maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya berhenti sekolah disebabkan karena kondisi perekonomian keluarga saya yang susah, sehingga tidak mampu memenuhi semua kebutuhan sekolah saya maka dari itu saya lebih memilih untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua saya dalam bekerja mencari uang agar saya tidak merepotkan mereka lagi dengan harus membiayai sekolah saya.”¹⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Muliani, yang putus sekolah disebabkan karena kondisi perekonomian keluarga maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Penyebab saya mengalami putus sekolah yakni disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, dimana kondisi perekonomian keluarga saya sangat sulit karena orang tua saya tidak memiliki pekerjaan tetap dia hanya bekerja sebagai buruh tani, sehingga hasil taninya hanya bisa mencukupi kebutuhan harian keluarga.”²⁰

Pendapat di atas memperjelas bahwa masalah ekonomi keluarga miskin menjadi alasan mengapa remaja tidak melanjutkan pendidikan. Pelatihan yang ditawarkan membutuhkan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan meliputi seragam, buku pelajaran, dan pengeluaran sehari-hari yang harus dikeluarkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan remaja seperti uang jajan dan biaya perjalanan ke sekolah.

¹⁸Alif (18 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 10 Februari 2022.

¹⁹Harnia (16 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 10 Februari 2022.

²⁰Muliani (16 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 10 Februari 2022.

2) Kondisi lingkungan tempat tinggal

Kehidupan bermasyarakat adalah tempat remaja berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya dan anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan remaja tidak melanjutkan pendidikannya, maka remaja yang sangat mudah terpengaruh, mengambil contoh dari teman dan masyarakat, sehingga remaja tidak melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Idah Niar, yang putus sekolah disebabkan karena kondisi lingkungan tempat tinggal maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Banyak teman-teman saya yang sudah bekerja pada usia saya, memiliki penghasilan sendiri dan dapat membantu orang tua mereka. Saya lebih suka menjadi seperti mereka. Mampu membantu orang tua memenuhi kebutuhan dengan menghasilkan uang dengan keringat sendiri.”²¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Wahyudi, yang putus sekolah disebabkan karena kondisi lingkungan tempat tinggal maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah dikarenakan oleh faktor lingkungan tempat tinggal saya, yakni kurangnya motivasi atau perhatian dari keluarga tentang pendidikan saya karena mereka sendiri juga putus sekolah sehingga orang tua saya tidak terlalu memaksakan saya untuk sekolah, serta akibat pengaruh kebanyakan teman sepergaulan yang tidak sekolah, sehingga mereka cenderung mengajak saya untuk ikut dengan kegiatan-kegiatan mereka di luar sekolah seperti nongkrong-nongkrong sehingga saya selalu membolos sekolah dan pada akhirnya saya pun putus sekolah.”²²

²¹Idah Niar (17 tahun), Remaja Putus sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun V tanggal 10 Februari 2022.

²²Muhammad Wahyudi (19 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 11 Februari 2022.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Anjas, yang putus sekolah disebabkan karena kondisi lingkungan tempat tinggal maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya mengalami putus sekolah akibat dari lingkungan tempat tinggal saya, seperti pergaulan saya dengan remaja yang tidak sekolah, sehingga saya cenderung ikut-ikutan dengan mereka tidak sekolah karena saya melihat mereka walaupun tidak sekolah mereka juga bisa bekerja dan mendapatkan uang sendiri maka dari itu saya pun berpikir untuk berhenti sekolah agar saya tidak merepotkan orang tua saya yang perekonomiannya susah, dan pada saat itu saya berpikir setelah saya tidak sekolah saya bisa membantu mereka mencari uang, dan orang tua saya juga tidak terlalu memaksakan saya untuk sekolah maka dari itu saya memilih berhenti sekolah.”²³

Lingkungan masyarakat yang kurang terdidik dan kurang memiliki motivasi pendidikan akan membawa remaja cenderung melakukan proses imitasi untuk mengikuti hal yang serupa. Seperti halnya di Desa Latowu yang merupakan salah satu desa di kecamatan Batuputih yang sebagian besar masyarakatnya telah putus sekolah. Masalah putus sekolah sejak dini memang tidak bisa dipungkiri hingga saat ini, terutama di kalangan remaja. Anak-anak muda putus sekolah karena kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

Pentingnya pendidikan harus selalu ditanamkan sejak dini. Dengan begitu rasa haus akan pendidikan akan selalu terbangun dari masa remaja hingga dewasa. Sejak kecil anak-anak harus memiliki profesi yang dicita-citakan dengan begitu mereka memiliki arah yang jelas dan kuat sejak kecil.

²³Anjas (14 tahun), Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun IV tanggal 11 Februari 2022.

3) Keadaan sarana pendidikan yang kurang memadai

Keadaan sarana dan prasarana sekolah erat kaitannya dengan remaja putus sekolah. Sekolah adalah lembaga tempat anak menerima pendidikan dan pengetahuan untuknya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti fasilitas ruang kelas dan fasilitas sekolah lainnya yang sesuai untuk siswa belajar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menyebabkan kurangnya fasilitas ruang belajar dan seni serta lapangan olahraga untuk menarik minat anak ke sekolah, sehingga banyak siswa usia sekolah dan siswa dari berbagai jenjang pendidikan yang tidak bisa bersekolah atau tidak bisa melanjutkan sekolahnya dikarenakan faktor keadaan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Marni, yang putus sekolah disebabkan karena keadaan sarana pendidikan yang kurang memadai maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah karena faktor sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang seperti kurangnya fasilitas ruangan kesenian ataupun lapangan tempat olahraga yang menarik minat siswa untuk datang ke sekolah, hal tersebut yang menyebabkan saya malas datang ke sekolah karena menurut saya lingkungan di luar sekolah lebih menyenangkan dari pada lingkungan sekolah yang fasilitasnya masih kurang sehingga saya sebagai siswa merasa jenuh dan bosan untuk ke sekolah dan memutuskan untuk berhenti sekolah.”²⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Indra, yang putus sekolah disebabkan karena

²⁴Marni (14 tahun), Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun IV tanggal 11 Februari 2022.

keadaan sarana pendidikan yang kurang memadai maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

‘‘Kurangnya fasilitas sekolah membuat saya malas datang ke sekolah, karena jika hanya sekedar datang untuk belajar itu hanya membuat kita jenuh dan kurang semangat, namun apabila sekolah dilengkapi atau difasilitasi dengan berbagai perlengkapan baik itu ruang kesenian serta lapangan olahraga yang lengkap akan menarik minat kita sebagai siswa untuk ke sekolah, namun realitanya sekolah saya masih kekurangan fasilitas sehingga hal tersebut membuat saya malas ke sekolah dan pada akhirnya saya berhenti sekolah.’’²⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Harsan, yang putus sekolah disebabkan karena keadaan sarana pendidikan yang kurang memadai maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

‘‘Sarana dan prasarana sangat berakibat pada kualitas pendidikan yang ada apabila sarana dan prasarana memadai maka dapat mendukung kinerja guru yang berkualitas, karena setiap guru melakukan pembelajaran yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan sarana dan prasarana yang berbeda juga. Semakin lengkap sarana dan prasarana sekolah tersebut, akan semakin memudahkan guru untuk melakukan tugasnya sebagai pendidik. Namun pada kenyataannya di sekolah saya masi belum memiliki fasilitas yang lengkap sehingga guru saya pun tidak maksimal dalam mengajarkan mata pelajarannya, sehingga kita sebagai siswa jenuh dan merasa bosan terhadap cara mengajar guru di sekolah, hal tersebutlah yang membuat saya malas datang ke sekolah dan akhirnya mengalami putus sekolah.’’²⁶

Berdasarkan keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di Desa Latowu karena dengan kurangnya fasilitas ruang belajar dan seni serta lapangan

²⁵Indra (15 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 12 Februari 2022.

²⁶Harsan (14 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 12 Februari 2022.

olahraga yang tidak tersedia maka siswa disana tidak memiliki motivasi atau minat untuk ke sekolah sehingga menyebabkan mereka putus sekolah. oleh karena itu diharapkan perhatian dari pemerintah agar lebih memperhatikan lagi sekolah-sekolah di daerah pedesaan agar dapat mendapatkan bantuan fasilitas sekolah yang memadai.

4) Kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga

Keluarga merupakan penopang utama dari kegiatan belajar anak. Bimbingan dan perhatian orang tua, kondisi ekonomi, kondisi psikologis keluarga turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Namun kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua kepada anak berdampak pada kurangnya minat terhadap belajar. Serta tingkat kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak kurang. Faktor penyebab remaja mengalami putus sekolah salah satunya disebabkan oleh lingkungan anak yang kurang mendukung dalam proses pendidikan. Hal ini dapat terungkap dari hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa sebagian dari anak yang mengalami putus sekolah di Desa Latowu disebabkan oleh kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga. Oleh karena itu yang menjadi penyebab banyaknya remaja putus sekolah adalah tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua serta masyarakat setempat karena remaja dan orang tua jarang berinteraksi dan berkomunikasi dari jarak dekat sehingga tidak mengetahui apa yang terjadi pada anaknya dan yang menjadi penyebab banyaknya remaja putus sekolah di sebabkan juga oleh orang tua dan masyarakat kurang mengayomi, memotivasi ketika remaja sedang dalam keadaan membutuhkan arahan dan bimbingan terhadap masalah yang dihadapi.

Adapun hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Desa Latowu yaitu: orang tua dan tokoh masyarakat tidak melakukan pengontrolan atau pengawasan yang ketat kepada anaknya dalam pergaulan. Hal tersebut di lihat dari perilaku anak remaja bersama sebayanya seperti, sering keluar malam, balapan liar, begadang, minum-minuman yang memabukkan serta melakukan perilaku yang buruk lainnya.²⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di atas dapat didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Ferdin, yang putus sekolah disebabkan karena kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya putus sekolah disebabkan karena kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga saya, sehingga saya dengan mudah terjerumus dengan lingkungan yang buruk sehingga menyebabkan saya putus sekolah.”²⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Lilis, yang putus sekolah disebabkan karena kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua menyebabkan saya mudah terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang buruk karena dimana disini orang tua tidak terlalu memperdulikan memberikan arahan kepada saya dalam hal pergaulan sehingga saya terpengaruh oleh teman sepergaulan yang menyebabkan saya mengalami putus sekolah.”²⁹

²⁷Observasi lapangan 10 februari 2022.

²⁸Ferdin (15 tahun), Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun III tanggal 11 Februari 2022.

²⁹Lilis (16 tahun), Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun V tanggal 11 Februari 2022.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Latowu maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi anak untuk sekolah di sebabkan oleh kurangnya dorongan dan pengontrolan serta pengawasan dari orang tua itu sendiri, dan masyarakat setempat. Maka dari itu kerja sama antara orang tua dan masyarakat sangat penting dalam memberikan motivasi dan perhatian terhadap anak agar anak mendapatkan pendidikan yang layak.

5) Jarak antara sekolah dan tempat tinggal yang jauh

Faktor geografis berupa medan yang sulit, seperti jarak tempuh yang jauh ke sekolah dan kurangnya angkutan penunjang berupa kendaraan, juga merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan anak malas ke sekolah yaitu terkhusus bagi remaja yang tinggal di pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Salman, yang putus sekolah disebabkan oleh jarak antara sekolah dan tempat tinggal yang jauh maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya ingin sekali melanjutkan sekolah dan mencapai cita-cita menjadi guru, tapi karena jarak antara sekolah dan tempat tinggal saya jauh dikarenakan saya tinggal di daerah empang dekat dengan pesisir pantai dan orang tua saya tidak memiliki kendaraan, mau tidak mau saya harus jalan kaki ke sekolah, itulah alasan mengapa saya malas ke sekolah sampai-sampai berhenti sekolah.”³⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan yakni remaja putus sekolah yang bernama Harnia, yang putus sekolah disebabkan oleh jarak antara sekolah dan tempat tinggal yang jauh maka diperoleh keterangan sebagai

³⁰Salman (15 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 11 Februari 2022.

berikut:

“Saya mengalami putus sekolah disebabkan oleh jarak sekolah dan tempat tinggal saya yang jauh, saya tinggal di daerah pesisir pantai dan orang tua saya tidak memiliki kendaraan, sehingga saya harus ke sekolah dengan berjalan kaki, karena jarak tempuh yang jauh saya selalunya terlambat dan mendapatkan hukuman di sekolah, sehingga hal tersebut membuat saya malas datang ke sekolah dan pada akhirnya saya berhenti sekolah.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja putus sekolah di atas maka peneliti melakukan pula wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Intang, untuk mendukung keterangan dari remaja putus sekolah. Adapun hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Waktu itu anak saya berhenti sekolah saat duduk di bangku kelas 2 SMP, karena jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal. Anak saya mengeluh merasa lelah setiap hari jalan kaki ke sekolah karena saya tidak memiliki kendaraan untuk mengantar anak saya ke sekolah sehingga anak saya malas ke sekolah dan memutuskan untuk berhenti sekolah.”³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa remaja di Desa Latowu putus sekolah karena kondisi keuangan keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal remaja, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga dan jarak tempuh antara sekolah dan rumah yang jauh.

Adapun dampak yang terjadi disebabkan oleh remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara sebagai berikut:

³¹Harnia (16 tahun), Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 12 Februari 2022.

³²Intang (45 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 12 Februari 2022.

a) Bekerja di usia yang belum semestinya

Banyak remaja putus sekolah di Desa Latowu mengisi waktunya dengan pekerjaan. Pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan dominan masyarakat di lingkungan desa. Dengan kata lain, mereka adalah pengrajin, pembangun, petani, dan nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Latowu yang bernama Nirwan, maka diperoleh keterangan yang sesuai dengan penjelasan di atas yakni sebagai berikut:

“Pekerjaan sebagai kegiatan utama diusia remaja bukanlah suatu jalan yang semestinya, sebab mereka seharusnya mengembangkan kemampuan intelektual dalam bingkai pendidikan. Dengan demikian, para remaja dapat mengembangkan konsep tentang hukum, politik, ekonomi dan kemasyarakatan.”³³

b) Diidentikkan dengan remaja bermasalah

Remaja yang putus sekolah merupakan remaja yang seringkali berpandangan berbeda dengan anak yang masih sekolah. Tingkah laku antara keduanya sering dijadikan sebagai dasar perbandingan. Mereka yang tidak melanjutkan pendidikan seringkali mendapat label negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Latowu yang bernama Masnaeni, maka diperoleh keterangan yang sesuai dengan penjelasan di atas yakni sebagai berikut:

“Remaja yang tidak melanjutkan sekolah di Desa Latowu kebanyakan melakukan penyimpangan yang meresahkan masyarakat. Sehingga remaja putus sekolah di identikkan dengan remaja bermasalah. Selain itu, terdapat perbedaan sikap dan tingkah laku antara remaja putus sekolah dan remaja yang melanjutkan sekolah. Remaja putus sekolah kebiasaannya menganggu

³³Nirwan (37 tahun), Masyarakat Desa Latowu, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 12 Februari 2022.

ketenangann masyarakat dan kurang sopan, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku, walaupun tidak semua remaja putus sekolah memiliki sikap dan tingkah laku yang kurang baik, sedangkan remaja yang melanjutkan pendidikan, baik dalam bertingkah laku, serta memiliki sikap yang baik.”³⁴

c) Kurangnya sikap menghargai orang lain

Kepribadian mulia yang paling diprioritaskan dan sangat penting adalah sikap menghargai orang lain. Remaja yang putus sekolah di Desa Latowu cenderung memandang rendah orang lain, serta mereka tidak tahu *mappatabe* (tidak meghargai orang lain) ketika mereka berpapasan dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Latowu yang bernama Rikha, maka diperoleh keterangan yang sesuai dengan penjelasan di atas yakni sebagai berikut:

“Remaja putus sekolah di Desa Latowu, terbiasa melakukan kebiasaan buruk yang mengganggu masyarakat yang sedang beristirahat di dalam rumahnya, dengan berteriak-teriak atau bernyanyi dengan suara lantang di sekitar rumah masyarakat Desa Latowu.”³⁵

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari Bapak Ridwan selaku sekretaris Desa Latowu, yakni sesuai dengan keterangan yang di sampaikan oleh Rikha, maka diperoleh keterangan dari Bapak Ridwan sebagai berikut:

“Remaja yang tidak melanjutka sekolah di Desa Latowu kondisi akhlnya memprihatinkan. Beberapa remaja putus sekolah kebiasaannya meresahkan masyarakat, yakni remaja putus sekolah melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.”³⁶

³⁴Masnaeni (38 tahun), Masyarakat Desa Latowu, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 12 Februari 2022.

³⁵Rikha (35 tahun), Masyarakat Desa Latowu, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 13 Februari 2022.

³⁶Ridwan (36 tahun), Sekretaris Desa Latowu, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 13 Februari 2022.

d) Terjadinya perilaku seksual di luar nikah

Semakin maju teknologi, semakin mudah mendapatkan informasi. Hal ini sangat memudahkan remaja untuk menemukan konten yang tidak pantas. Yang menyebabkan sikap dan perilaku remaja menyimpang dan meniru apa yang dilihat dan diamatinya. Seks di luar nikah sangat kontras dengan norma agama dan sosial, yang juga memiliki banyak implikasi negatif. Seperti di Desa Latowu, ada beberapa remaja yang tidak sekolah dan hamil di luar nikah. Hal tersebut sangat sulit di deteksi karena bersifat individual, usaha yang perlu di lakukan oleh orang tua agar anak tersebut terhindar dari perilaku seksual adalah dengan memberikan nasihat yang baik kepada anaknya serta membatasi pergaulan anak, hal ini sangat penting karena anak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya, maka dari itu orang tua perlu membatasi pergaulan anaknya.

e) Terjadinya mabuk dan perkelahan

Khamr adalah nama minuman setelah merebus jus anggur untuk mengeluarkan gelembung-gelembung dan merebusnya hingga bersih kembali. Ini adalah miunan dari busa yang memabukkan.

Remaja putus sekolah meminum alkohol ketika menghadapi masalah keluarga, masalah sekolah, patah hati karena perpisahan, dan cinta yang tak terbalas. Sehingga remaja tersebut cenderung minum-minuman keras yang memabukkan. Dampak yang di timbulkan dari minuman tersebut yakni dapat memabukkan sehingga remaja tersebut melakukan perkelahan. Perkelahan adalah penyakit sosial. Perselisihan antara anak putus sekolah dini lainnya biasanya muncul karena masalah keluarga, masalah lingkungan, dan masalah

pribadi. Memerangi merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, karena cenderung mengabaikan norma-norma yang ada di masyarakat.

Remaja putus sekolah dikenal dengan perilaku menyimpang, meskipun saat ini tidak lagi semua remaja putus sekolah melakukan penyimpangan. Inilah kewajiban ayah dan ibu dalam menanamkan peningkatan etika agar remaja yang putus sekolah dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar, khususnya kepada masyarakat.

3. Upaya Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih

Upaya orang tua memotivasi remaja putus sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Berdasarkan pandangan al-qur'an dan hadis, serta para ahli pendidikan Islam, upaya pengembangan akhlak dari perspektif Islam antara lain:

a. Menjadikan diri orang tua sebagai teladan

Teladan merupakan salah satu upaya kepemimpinan Nabi Muhammad. Dampak terbesar pada keberhasilan misi pemberian dakwahya. Banyak pendidik menyatakan bahwa pendidikan keteladanan adalah usaha yang paling berhasil. Abdullah Nasih Ulwan dikutip oleh Hery Noer Ali mengatakan bahwa pendidikan memudahkan penyampaian pesan itu secara lisan. Namun jika tidak memberikan contoh pesan yang menyampaikan didikan anak, maka akan sulit bagi anak untuk memahami pesan tersebut. Menetapkan dan memberikan contoh berarti memberikan keteladanan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kepribadian yang baik, sikap dan cara hidup yang baik, cara berpakaian, cara bergaul, dan cara berbicara yang baik.

Orang tua dalam hal ini, harus mampu untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki remaja sehingga perilaku atau kepribadiannya tidak menyimpang dari norma agama, hukum, maupun norma moral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Halawia, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yakni:

“Dalam upaya pembinaan akhlak remaja putus sekolah, saya terapkan upaya pemberian keteladanan, dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari saya. Misalnya, setiap ada tamu di rumah saya memperlihatkan kepada anak saya bagaimana berakhlak yang baik dengan menghargai tamu yang datang, dan kita harus saling tolong-menolong, menghargai dan membantu tetangga yang membutuhkan bantuan, saling menghargai sesama teman. Perilaku baik saya terapkan agar anak melihat dan menjadikan saya sebagai teladan, sehingga anak memiliki akhlak mulia.”³⁷

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari orang tua remaja putus sekolah yang bernama Mustafa yakni sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh orang tua remaja putus sekolah sebelumnya, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua telah menjadikan diri saya menjadi teladan yang baik bagi anak saya, terutama pada pembinaan akhlak anak. Dengan cara membiasakan diri mengucapkan perkataan yang sopan, berperilaku sopan santun dan senantiasa menghargai orang lain, agar anak saya menjadikan saya sebagai contoh dalam berkata dan berbuat kebaikan.”³⁸

Selain itu adapula orang tua yang kurang maksimal dalam membina akhlak anaknya dengan penerapan keteladanan dikarenakan kurangnya waktu

³⁷Halawia (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 8 Februari 2022.

³⁸Mustafa (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 9 Februari 2022.

orang tua dirumah karena disibukkan dengan pekerjaan. Seperti halnya orang tua remaja putus sekolah di Desa Latowu yang mayoritas pekerjaannya hanya sebagai petani, kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya di kebun dibanding menetap di rumah. Hal ini dapat didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja putus sekolah yakni:

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Mastina, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang mengatakan bahwa:

“Membina akhlak anak dengan penerapan keteladanan tidak maksimal saya terapkan dikarenakan disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah, saya biasanya menghabiskan banyak waktu di kebun dibanding di rumah bersama anak-anak, maka pembinaan dengan keteladanan tidak bisa saya terapkan secara maksimal terhadap anak saya”³⁹

Upaya menciptakan keteladanan orang tua harus menjadikan diri sebagai panutan yang baik dalam perilaku sehari-hari. Sangat mudah bagi seorang pembina untuk mengatakannya secara lisan, tetapi tidak harus dilakukan atau diterima oleh orang yang dibina, karena pembina perlu memberi contoh untuk mengatasi hal ini. Namun, masih banyak orang tua remaja putus sekolah yang tidak menerapkan pembinaan secara teladan karena pekerjaan.

b. Melakukan pembiasaan

Pemberian pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan perilaku, keterampilan, kemampuan dan cara berpikir. Yang bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan

³⁹Mastina (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun I tanggal 8 Februari 2022.

dapat dengan mudah dan senang hati. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Muhammad Musyri berbagi nasihat Imam Alghazali dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan bahwa “Seorang anak adalah titipan bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan suatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan dari orang tua remaja putus sekolah yang bernama Sappe, yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak dengan upaya melakukan pembiasaan yang baik pada remaja putus sekolah, adapun keterangannya sebagai berikut:

“Upaya saya sebagai orang tua untuk membina akhlak remaja putus sekolah yakni saya menerapkan pembiasaan. Dengan membiasakan anak saya mengucapkan perkataan yang baik, ucapan yang tidak menyakiti hati dan perasaan orang lain. Berperilaku yang baik, sopan dan tidak mengganggu ketenteraman orang lain.”⁴⁰

Selain itu adapula orang tua yang tidak berhasil dalam membina akhlak anaknya dengan penerapan pembiasaan dikarenakan anaknya yang kurang memperhatikan perkataan orang tuanya. Hal ini dapat didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja putus sekolah yakni:

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Wahida, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang mengatakan bahwa:

⁴⁰Sappe (45 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun IV tanggal 14 Februari 2022.

“Membina dengan penerapan pembiasaan tidak berhasil saya terapkan dikarenakan dari anak saya sendiri yang sulit untuk diarahkan dan dibimbing mungkin disebabkan karena sejak usia dini saya terlalu memanjakan mereka, sehingga kebiasaan itu dia bawah sampai dewasa sehingga sulit untuk di ubah.”⁴¹

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dengan menjalankan kewajiban yang diatur dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan contoh yang baik dengan membimbing, serta mengawasi anaknya sejak dini. Kemudian, dalam situasi seperti itu, anak dapat membawa kebiasaan kepribadian yang mulia hingga dewasa.

c. Memberi Nasihat

Memberi nasihat kepada remaja putus sekolah sangatlah penting, khususnya menasehati remaja putus sekolah agar senantiasa berakhlak mulia. Dalam upaya pemberian nasihat agar remaja berakhlak mulia serta berperilaku terpuji, orang tua senantiasa menasehati remaja dengan perkataan yang lembut. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Baqarah/2: 232.

ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Terjemahnya:

“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”⁴²

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan dari orang tua remaja putus sekolah yang bernama Hayati, yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak dengan upaya memberikan nasihat dengan cara yang baik pada remaja putus

⁴¹Wahida (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 14 Februari 2022.

⁴²Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir (Bandung: Jabal, 2010), 37.

sekolah, adapun keterangannya sebagai berikut:

“Pemberian nasihat saya terapkan agar anak saya mengerti pentingnya berakhlak mulia. Upaya memberikan nasihat setiap hari harus saya lakukan, karena anak sangat mudah terpengaruh dengan teman-temannya, sehingga setiap hari anak perlu mendapatkan nasihat yang baik, seperti menasehati anak untuk menghormati orang tua, menghargai orang lain, serta tidak mengganggu ketenteraman masyarakat.”⁴³

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari orang tua remaja putus sekolah yang bernama Liati, yakni sesuai dengan keterangan yang di sampaikan oleh orang tua remaja putus sekolah sebelumnya, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Pemberian nasihat setiap hari saya terapkan kepada anak saya yakni nasihat yang baik berdasarkan ajaran Islam, agar anak saya senantiasa berakhlak mulia dengan menghormati orang tua, menghargai orang lain mengucapkan perkataan yang baik, dan berperilaku baik”⁴⁴

Selain itu adapula orang tua yang tidak berhasil dalam membina akhlak anaknya dengan pemberian nasihat dikarenakan orang tuanya yang kurang pengetahuannya tentang agama. Hal ini dapat didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja putus sekolah yakni:

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Mastina, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang mengatakan bahwa:

“Upaya pembinaan akhlak dengan pemberian nasihat yang saya terapkan kurang maksimal dikarenakan kurangnya pengetahuan yang saya miliki

⁴³Hayati (40 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 15 Februari 2022.

⁴⁴Liati (35 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 16 Februari 2022.

sebagai orang tua dalam mendidik anak tentang agama.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemberian nasihat kepada remaja putus sekolah hendaknya dilaksanakan oleh orang tua setiap hari, karena anak membutuhkan nasihat yang baik dari orang tuanya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari agar anak terhindar dari perilaku menyimpang. Namun kenyataannya di Desa Latowu adapula orang tua yang pengetahuannya sangat minim tentang agama sehingga dia sulit dalam menasihati anaknya persoalan akhlak. Maka dari itu perlu adanya kesadaran bagi orang tua tersebut untuk menambah pengetahuan tentang agama ataupun introspeksi diri terlebih dahulu apakah akhlaknya sendiri sudah patut dijadikan teladan bagi anak mereka.

d. Memberi hukuman

Hukuman penting untuk perkembangan akhlak, karena hukuman sama dengan penghargaan dan hukuman dalam pendidikan barat. Hukuman bisa menjadi kedali jarak jauh dari kesalahan. Pemberian hukuman merupakan upaya yang paling akhir diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak, karena adanya hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan dari orang tua remaja putus sekolah yang bernama Wahida, yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak dengan cara pemberian hukuman pada remaja putus sekolah, adapun keterangannya sebagai berikut:

“Usaha dalam membina akhlak anak saya yaitu dengan cara memberi hukuman. Jika anak saya melakukan suatu kebaikan, yakni dengan menghormati kedua orang tua, memuliakan tamu dan menghargai orang

⁴⁵Mastina (50 tahun),Orang Tua Remaja Putus Sekolah, wawancara, di Desa Latowu Dusun I tanggal 8 Februari 2022

lain, saya menyanjung dan memujinya, dan jika anak saya melakukan kesalahan dengan bersikap tidak sopan pada orang tua atau orang lain, saya tidak segera menghukumnya, melainkan memberi peringatan dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga anak bisa memperbaiki diri yakni dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang mulia.”⁴⁶

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari orang tua remaja putus sekolah yang bernama Intang, yakni sesuai dengan keterangan yang di sampaikan oleh orang tua remaja putus sekolah sebelumnya, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Dalam proses pemberian hukuman saya terapkan dalam membina akhlak remaja putus sekolah, agar anak dapat menyadari kesalahannya. Ketika anak saya melakukan kesalahan seperti melawan kedua orang tuanya dengan perkataan yang kasar, saya menegur dengan cara menghukum anak dengan hukuman yang tidak melanggar harkat dan martabat anak, yakni hukuman yang sesuai dengan ajaran Islam.”⁴⁷

Selain itu adapula orang tua yang tidak berhasil dalam membina akhlak anaknya dengan pemberian hukuman dikarenakan orang tuanya gagal paham dengan penerapan hukuman ini, seperti cenderung membatasi dan menghukum anaknya, mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka, sehingga memberi dampak pada diri anak yakni anak terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder serta sulit berkomunikasi. Hal ini dapat didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja putus sekolah yakni:

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja putus sekolah yang bernama Safar, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara dengan

⁴⁶Wahida (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun II tanggal 9 Februari 2022.

⁴⁷Intang (45 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 12 Februari 2022.

orang tua remaja putus sekolah yang mengatakan bahwa:

“Membina dengan memberikan hukuman tidak berhasil saya lakukan mungkin dikarenakan saya terlalu tegas dalam proses pembinaan dengan pemberian hukuman, walaupun itu hanya bertujuan agar anak saya tidak melakukan suatu penyimpangan atau tidak melakukan perilaku yang tidak terpuji secara terus-menerus, namun ternyata hanya membuat anak saya ketakutan dalam bertindak karena takut salah, minder, dan sulit berkomunikasi serta sulit untuk berinteraksi seperti anak-anak lainnya.”⁴⁸

Hukuman adalah suatu upaya pendidikan yang menekankan wilayah dan menanamkan pengalaman kewajiban pada anak-anak melalui ayah dan ibu, hukuman yang seharusnya tidak selalu sepenuhnya didasarkan pada kekerasan dan tindakan yang melanggar martabat manusia. Upaya yang digunakan dalam hal ini, khususnya kelembutan dan kasih sayang, menjaga individu yang salah, penggunaan hukuman dan dalam upaya untuk meningkatkan, harus diselesaikan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling sulit. Namun nyatanya masih ada ayah dan ibu yang menyalahgunakan cara pemberian moral dengan hukuman ini, seperti penegasan dari ayah dan ibu remaja putus sekolah yang menjadikan hukuman ini sebagai pola asuh yang otoriter. Dalam mengatasi hal ini, sangat penting bagi ayah dan ibu untuk mengetahui dengan pasti berbagai upaya atau upaya yang dapat dilakukan dalam membina akhlak pada anak-anak mereka agar tidak lagi ketinggalan dalam memanfaatkannya di dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah adalah, dengan menjadikan diri orang tua sebagai panutan, menjadikan kebiasaan, memberi nasehat, dan memberikan

⁴⁸Safar (50 tahun), Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun III tanggal 14 Februari 2022.

hukuman. Upaya ini merupakan upaya yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits serta para pakar Islam.

Selain upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu, diperlukan pula upaya penyuluh agama dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu. Karena penyuluh agama merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah swt. Serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh agama Islam adalah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Selain itu, penyuluh agama merupakan ujung tombak dari kementerian Agama dan pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.

Prinsip dasar penyuluh agama Islam sebagai salah satu bentuk bimbingan, karena itu penyuluh hidup di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan figur yang ditokohkan, pemuka agama, tempat untuk bertanya, imam dalam masjid atau musholah, begitu pula dengan adanya aliran keagamaan hendaknya penyuluh agama dapat menjernihkan, tidak menambah keruh suasana dan berpedoman kepada Al-qur'an dan hadis.

Adapun upaya penyuluh Agama dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu yaitu mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan. Pembinaan majelis taklim, memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial remaja seperti pengaktifan kegiatan remaja masjid, yang bertujuan agar remaja bisa sibuk dengan kegiatan yang

positif.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan dari Bapak Muh. Iqbal selaku Kepala KUA Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara adapun keterangan yang diperoleh sebagai berikut:

“Remaja putus sekolah saat ini yang ada di Desa Latowu sangat perlu mendapatkan sebuah arahan atau bimbingan agar tidak terlalu larut dalam pengaruh yang tidak baik di zaman ini maka dari itu sebagai penyuluh agama yang ada di KUA Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara berpikir untuk mengadakan pengajian rutin setiap malam jum’at di Desa Latowu agar remaja bisa terkontrol dan terhindar dari pengaruh negatif dan pergaulan bebas dan setelah mereka turun langsung untuk melaksanakan kegiatan ini ternyata kegiatan yang mereka lakukan ini mendapatkan *support* dari sebagian masyarakat khususnya remaja.”⁴⁹

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari penyuluh agama Islam yang bernama Sitti Rohani maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kegiatan pengajian rutin yang mereka lakukan ini sangat baik untuk pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah di Desa Latowu, karena remaja di Desa ini sangat kurang kegiatan yang mereka lakukan ketika malam hari jadi kegiatan ini sangat bermanfaat bagi remaja khususnya dalam proses pembinaan akhlak agar remaja tersebut terbiasa melakukan hal-hal yang positif sehingga memiliki akhlak yang baik.”⁵⁰

Keterangan di atas didukung pula dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ridwan selaku sekretaris Desa Latowu maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Islam ini sangat baik, apalagi remaja yang ada di Desa Latowu ini adalah pelanjut generasi di Desa ini sehingga harus mendapatkan bimbingan yang baik agar remaja tersebut

⁴⁹Muh. Iqbal (45 tahun), Kepala KUA, *wawancara*, di KUA Kecamatan Batuputih tanggal 16 Februari 2022.

⁵⁰Sitti Rohani (37 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *wawancara*, di KUA Kecamatan Batuputih tanggal 16 Februari 2022.

memiliki akhlak mulia.”⁵¹

Pengajian rutin yang diadakan di Desa Latowu juga mengajarkan kepada remaja tentang cara tampil di depan umum, sehingga remaja tidak hanya sekedar mendengarkan pengajian tapi juga dilatih untuk mampu berbicara di depan banyak orang, ketika diadakan sebuah acara di masjid maka disitulah remaja ikut ambil bagian di dalamnya.

Upaya penyuluh agama selanjutnya dalam membina akhlak remaja putus sekolah yaitu dengan pembinaan majelis taklim yang merupakan lembaga non formal sekaligus sebagai lembaga dakwah dan wadah pembinaan umat. Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh penyuluh agama Islam merupakan kegiatan yang di lakukan setiap bulan di Desa Latowu Kecamatan Batuputih.

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari penyuluh agama Islam yang bernama Nur Baeti maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Majelis taklim merupakan sebuah wadah yang hadir untuk memberikan pemahaman baik kepada orang tua tentang bagaimana cara membimbing dan membina akhlak anak mereka maupun pemberian pemahaman kepada anak-anak agar memiliki pondasi kuat agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.”⁵²

Keterangan di atas didukung pula dengan pernyataan dari penyuluh agama Islam yang bernama Hasrullah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Dengan adanya pembinaan majelis taklim yang dilakukan penyuluh dapat memberikan pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat yang memiliki

⁵¹Ridwan, (36 tahun), Sekretaris Desa Latowu, *wawancara*, di Desa Latowu Dusun I tanggal 17 Februari 2022.

⁵²Nur Baeti (38 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *wawancara*, di KUA Kecamatan Batuputih tanggal 17 Februari 2022.

remaja putus sekolah karena penyuluh agama sering membawakan materi tentang bagaimana cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik dan membina anaknya mulai dari usia anak-anak sampai dewasa karena orang tua harus selalu ada buat anaknya dari setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anaknya agar anaknya dapat terkontrol dan tidak terlibat dalam melakukan perilaku menyimpang.”⁵³

Kegiatan majelis taklim yang dilakukan penyuluh agama di Desa Latowu tidak hanya dihadiri oleh ibu-ibu akan tetapi remaja di Desa Latowu juga diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Kinerja para penyuluh agama Islam yang ada di KUA Kecamatan Batuputih dalam melaksanakan tugasnya dalam membina remaja pasti memiliki banyak hambatan sehingga menyebabkan penyuluh agama Islam sulit untuk menerapkan apa yang telah mereka programkan. Adapun faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kecamatan Batuputih yaitu adanya pengelompokan pada remaja putus sekolah, adanya pengaruh dari kecanggihan teknologi, kesibukan karena desakan ekonomi, serta adanya pengaruh dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyuluh agama memiliki peran yang cukup penting dalam pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah, karena perannya yang strategis dalam rangka pembinaan akhlak, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas hidup umat dalam berbagai bidang salah satunya di bidang keagamaan.

⁵³Hasrullah (40 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, wawancara, di KUA Kecamatan Batuputih tanggal 17 Februari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu

Ketidakseimbangan antara kemajuan budaya dan kemajuan akhlak yang di bawah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia telah menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak. Pengaruh gejala akhlak yang buruk pada remaja putus sekolah di Desa Latowu yaitu terjadinya penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, balapan liar, kebut-kebutan di jalan raya, seks di luar nikah, perilaku seksual yang tidak terlihat dan memungkinkan lebih individualitas. Serta remaja putus sekolah cenderung berperilaku kurang sopan, sombong, tidak mengerti mappatabe (menghargai orang lain) ketika lewat di depan orang yang lebih tua, selalu meremehkan, mengejek dan meremehkan orang yang lebih muda darinya. Serta yang lebih mengawatirkan lagi mereka terkadang melawan dan membentak orang tuanya sendiri.

2. Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Latowu

Ada dua faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Latowu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor dari dalam diri yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah kemalasan, hobi bermain game, ketidakpedulian, dan keinginan untuk bebas. Sedangkan faktor eksternal yakni

berasal dari luar diri individu yang menjadi penyebab putus sekolah antara lain kondisi keuangan keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal remaja, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, kurangnya motivasi serta perhatian dari keluarga, serta jarak tempuh antara sekolah dengan rumah yang jauh.

3. Upaya orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah, yaitu dengan cara menjadikan diri orang tua sebagai teladan, seperti memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya, melakukan pembiasaan, seperti dalam kegiatan sehari-hari hendaknya orang tua membiasakan anaknya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan mencegah anaknya agar tidak melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, selanjutnya memberi nasihat, seperti orang tua menasihati anaknya dengan kata-kata yang lemah lembut agar apa yang di nasihatkan dapat di dengarkan oleh anaknya, dan yang terakhir upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anaknya yaitu pemberian hukuman, seperti pemberian teguran yang tegas agar anak bisa memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

B. Saran

1. Kepada orang tua, agar lebih giat lagi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Agar tidak melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua yang menyebabkan anak putus sekolah, serta hendaknya orang tua lebih memperhatikan dan mendahulukan pendidikan anak untuk masa depannya. Terutama dalam hal pendidikan akhlak dengan cara memberikan bimbingan atau pembinaan akhlak pada anaknya agar dapat berakhlak terpuji.

2. Kepada remaja putus sekolah agar senantiasa memiliki keinginan untuk sekolah, selalu memotivasi diri, tidak mudah putus harapan sehingga mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya. Serta mendengarkan nasihat-nasihat baik yang dinasehatkan oleh orang tua yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif di lingkungannya, yang dapat merusak akhlaknya.

3. Kepada seluruh masyarakat khususnya pemerintah daerah, instansi pendidikan, penyuluh agama, imam masjid agar dapat bekerja sama dalam memberikan perhatian dan dorongan kepada anak putus sekolah sehingga anak putus sekolah tidak merasa termarginalkan dan dapat dilibatkan pada kegiatan kemasyarakatan. Sekolah sebagai instansi pendidikan hendaknya memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada anak yang kurang minat terhadap sekolah, memberikan peraturan sekolah yang fleksibel, kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain lingkungan sekolah diperlukan pula bimbingan dari penyuluh agama maupun imam masjid dalam hal pendidikan akhlak agar remaja tersebut terhindar dari akhlak yang buruk.

4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang peran orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah ataupun menggunakan metode yang lain, sehingga dapat menambah dan mengembangkan kajian ilmiah yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir Wa As-Shilah, Juz. 3, No. 1926, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994).
- Akmiza, Rosa, “Analisis Pratiidak Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Purwanto 2 Malang.” *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).
- Al-Ghazali Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: CV Wucaksina, 1993).
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Amir, Ria Resky , “Peranan Penyuluh Agama dalam Menangani Remaja Putus Sekolah di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.” *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2014).
- Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Perss, 1992).
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000)
- Gazalba Sidi, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Cet. I; Bulan Bintang, 1978).
- Gerungan A. W, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulya, 1996).
- Habibah, Aina Liesyeifilla, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja.” *Skripsi* (IAIN Metro, 2019).
- Hamali Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007).

- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005).
- Herdiansyah Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Joesoef Soeleman dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Usaha Nasional I, 1979).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010).
- Khalimi, *Berkaidah Benar Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006).
- Khalimi, *Berkaidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006).
- Komariah, Nur, "Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Remaja Putus Sekolah." *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).
- M. Baharuddin, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982).
- M. Baharuddin, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982).
- Masy'ari Anwar, *Akhlak Al-qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: Universitas Malang Press, 2008).
- Mujib Abdul Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Trigenda, 1993).
- Mulyasa, *Menjadi Orang Tua Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mursyi Muhammad, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003).

- Mustofa A, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997).
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012).
- Nawawi Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjamadah University Press, 1995).
- Nurjanah, *Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, al-afkar, (journal for Islamic Studies Vol. 1, No. 2, July 2018).
- Pamudji S, *Pembinaan Kota di Indonesia Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan* (Cet: III; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985).
- Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010).
- Pikunas, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1976).
- Pirol Abdul, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, (Palopo: IAIN Palopo 2019).
- Purwanto Nanang, *Pengantar Pendidikan Telaan Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: graha ilmu 2014).
- Rahman A. Istianah, *Prilaku disiplin Remaja* (Makassar. Alauddin University Press, 2012).
- Samil Ali, *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Meraih Sukses* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2000).
- Sari, Dewi Mayang. "Konsep Diri Remaja Putus Sekolah," *Jurnal Personifikasi* vol. 3, No. 2, (November 2012).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 2008).
- Supranto. J, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998).
- Syarif M. Zainul Hasani, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis* (Jakarta: Kencana, 2020).

- Tim Sosiologi, *Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA Kelas XII* (Jakarta: Yudhistira, 2007).
- Uha, O Ismail Nawai *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016).
- Usman Husain dan Purnomo setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Usodo, Siswono yudo, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000).
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. VI (Cet. II; Yogyakarta: PT Andi Offet, 1993).
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Zain Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Pustaka Sinar Harapan, 1996).







PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Kompleks Perkantoran Pemda No. Fax. Lasusua, 93554

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 015 / 2022

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 3 tahun 2018 tentang Surat Keterangan Penelitian dan berdasarkan Peraturan Bupati Kolaka Utara Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kolaka Utara serta berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Nomor : 185/In.19/FUAD/TL.01.1/02/2022 pada tanggal 15 Februari 2022 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas PMPTSP Kabupaten Kolaka Utara memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama : **WINDI RUKWANDA**
NIM : 18 0103 0033
Judul Penelitian : **"PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA LATOWU KECAMATAN BATU PUTIH KABUPATEN KOLAKA UTARA"**
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Lokasi Penelitian : Desa Latowu Kecamatan Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara
Tanggal dan atau lamanya penelitian : Mulai tanggal 05 Februari s/d tanggal 05 Maret 2022.

Dengan ketentuan Pemegang Izin Penelitian :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/walikota Cq. Kepala Bappeda/Balitbangda, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy laporan hasil penelitian Kepada Bupati Kolaka Utara. Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Kolaka Utara.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut diatas.

Selanjutnya peneliti diwajibkan melaporkan hasil penelitiannya dilaporkan ke Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kolaka Utara.

Lasusua, 04 Februari 2022

Kepala Dinas PMPTSP
SEKRETARIS



INDAWATI, S.Pd

Pembina Tk. I, Gol. IV/b

NIP. 19640404 198512 2 004



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
KECAMATAN BATUPUTIH
DESA LATOWU

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 045.2/ 48 /2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ridwan, S.Pd
NIP : -
Pangkat/Gol : -
Jabatan : Sekretaris Desa Latowu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Winda Rukwanda
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun I Desa Latowu Kec. Batuputih
NIM : 1801030033

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Latowu Kec. Batuputih Kab. Kolaka Utara sehubungan dengan Penyusunan Karya Ilmiah (skripsi) yang berjudul *Peran orang tua dalam membina akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu Kec. Batuputih Kab. Kolaka Utar.*

Demikian keterangan ini di berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Latowu, 5 Maret 2022

An Kepala Desa Latowu,
(Sekdes)



RIDWAN, S.Pd

Tabel 1
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Informan
1	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya pembinaan akhlak pada remaja putus sekolah?	Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan masyarakat Desa Latowu
2	Faktor apa saja yang menyebabkan sehingga banyak remaja putus sekolah?	Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan masyarakat Desa Latowu
3	Bagaimana kondisi akhlak remaja putus sekolah di Desa Latowu?	Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan masyarakat Desa Latowu
4	Dampak apa yang ditimbulkan oleh remaja putus sekolah di Desa Latowu?	Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan masyarakat Desa Latowu
5	Faktor apa yang menyebabkan sehingga anak anda mengalami putus sekolah?	Orang tua remaja putus sekolah di Desa Latowu
6	Upaya apa yang anda lakukan dalam membina akhlak remaja putus sekolah?	Orang tua remaja putus sekolah di Desa Latowu
7	Kendala apa yang anda hadapi selama membina akhlak remaja putus sekolah?	Orang tua remaja putus sekolah di Desa Latowu
8	Sejauh ini. Apakah anda merasa ada perubahan sikap pada anak anda selama anda membina akhlak remaja putus sekolah ?	Orang tua remaja putus sekolah di Desa Latowu
9	Faktor apa saja yang menyebabkan anda mengalami putus sekolah?	Remaja putus sekolah
10	Apakah anda merasa nyaman tidak sekolah?	Remaja putus sekolah
11	Apakah anda tidak memiliki cita-cita yang ingin anda capai?	Remaja putus sekolah
12	Mengapa anda memilih untuk berhenti sekolah?	Remaja putus sekolah

Tabel 2
Daftar Nama Informan

No.	Nama Informan	Umur	Keterangan
1	Muhammad Wahyudi	19 Tahun	Remaja putus sekolah
2	Indra	15 Tahun	Remaja putus sekolah
3	Randi	18 Tahun	Remaja putus sekolah
4	Reski Rahayu	17 Tahun	Remaja putus sekolah
5	Aliastina	17 Tahun	Remaja putus sekolah
6	Alif	18 Tahun	Remaja putus sekolah
7	Idah Niar	17 Tahun	Remaja putus sekolah
8	Marni	14 Tahun	Remaja putus sekolah
9	Salman	15 Tahun	Remaja putus sekolah
10	Anjas	14 Tahun	Remaja putus sekolah
11	Selvi	13 Tahun	Remaja putus sekolah
12	Lilis	16 Tahun	Remaja putus sekolah
13	Harsan	14 tahun	Remaja putus sekolah
14	Firman	15 Tahun	Remaja putus sekolah
15	Ferdin	15 Tahun	Remaja putus sekolah
16	Harnia	16 Tahun	Remaja putus sekolah
17	Muliani	16 Tahun	Remaja putus sekolah
18	Mastina	50 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
19	Wahida	50 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
20	Intang	45 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
21	Safar	45 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
22	Kartini	40 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
23	Liati	35 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
24	Halawia	50 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
25	Mustafa	50 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
26	Sappe	45 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
27	Hayati	40 Tahun	Orang tua remaja putus sekolah
28	Ridwan	36 Tahun	Sekretaris Desa Latowu
29	Nirwan	37 Tahun	Masyarakat Desa Latowu
30	Masnaeni	38 Tahun	Masyarakat Desa Latowu
31	Rikha	35 Tahun	Masyarakat Desa Latowu
32	Muh. Iqbal	45 Tahun	Kepala KUA Batuputih
33	Sitti Rohani	37 Tahun	Penyuluh Agama Islam Non PNS
34	Nur Baeti	38 Tahun	Penyuluh Agama Islam Non PNS
35	Hasrullah	40 Tahun	Penyuluh Agama Islam Non PNS

Dokumentasi Wawancara

1. Kantor Desa Latowu



2. Wawancara dengan Sekretaris Desa Latowu



3. Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putus Sekolah





4. Wawancara dengan Remaja Putus Sekolah





5. Wawancara dengan Penyuluh Agama



6. Gambaran Perilaku Remaja Putus Sekolah



RIWAYAT HIDUP

Windi Rukwanda, lahir di Latowu pada tanggal 13 Juli



2000. Penulis merupakan anak kelima dari pasangan

seorang ayah yang bernama Jabir dan Ibu Mase. Saat ini,

Penulis bertempat tinggal di Jl. Ratulangi, Kec. Wara

selatan kota palopo. Pendidikan dasar penulis di selesaikan

pada tahun 2012 di SDN 2 Latowu. Kemudian, Di tahun yang sama menempuh

pendidikan di MTS Latowu hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan

pendidikan di SMA Negeri 1 Batuputih. Pada saat menempuh pendidikan di SMA

penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka. Setelah lulus SMA di

tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan dibidang yang digemarannya, yakni

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person penulis: windirukwanda@gmail.com.